

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman Banjarmasin

a. Identitas, Visi, Misi, Tujuan, Program, dan Peta Kerja

Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman atau dikenal dengan MTsN Mulawarman beralamat di Jalan Batu Benawa Raya, Rw. 04 Rt. 47 Nomor 32, Desa Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, telah berdiri sejak 16 Maret 1978.

Sejak berdirinya, MTs Negeri Mulawarman telah dipimpin oleh delapan orang kepala madrasah pada periode yang berbeda. Keterangan tersebut dapat dilihat pada Monografi MTs Negeri Mulawarman di bawah ini: ¹

¹Dokumentasi Buku Profil Madrasah MTs Negeri Mulawarman Tahun 2014, h. 1.

Tabel 4.3 Monografi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman

Monografi Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Kota Banjarmasin		
1	Nama	Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman
2	NSM	121163710002
3	NPSN	30304307
4	Alamat	Jl. Batu Benawa Raya Rw. 04 Rt. 47 No. 32
5	Kode Pos	70117
6	Telepon	(0511) 4365073
7	Desa	Teluk Dalam
8	Kecamatan	Banjarmasin Tengah
9	Kota	Banjarmasin
10	Provinsi	Kalimantan Selatan
11	SK Berdirinya	MA. Nomor 16 Tanggal 16 Maret 1978
12	Kepala Yang Pernah Menjabat	a. Saifuddin Dahlan (1979-1980) b. Drs. M. Ra'i Syakur (1980-1985) c. Saifuddin Dahlan (1985-1993) d. Drs. H. Muhammad Arfin (1993-1997) e. Drs. Bakhrudin Noor (1997-2004) f. Hj. Faridah HS, BA (2004-2006) g. Dra. Halimatussa'diyah (2006-2011) h. Drs. H. Adenan, MA (2011 sampai sekarang).

Dalam rangka menjalankan tugas dan fungsi sebagai unit pelaksana pendidikan Agama, MTsN Mulawarman menetapkan visi, yaitu: “terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.”²

Agar visi tersebut dapat tercapai, MTs Negeri Mulawarman berupaya menjalankan lima misi, yaitu: *Pertama*, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan agamis, sehingga menghasilkan lulusan yang cendekia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman; *Kedua*, mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas; *Ketiga*, menggiatkan

²*Ibid.*, h. 2

pengembangan minat dan bakat siswa di bidang bela negara, iptek, olahraga dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja; *Keempat*, menggali, mendorong dan memupuk keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat; *Kelima*, mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan sekolah unggul.³

Pengejawantahan misi tersebut ke dalam sistem organisasi madrasah bertujuan agar meningkatnya pelaksanaan pendidikan, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhanm hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, dan meningkatnya kinerja tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan laboratorium.

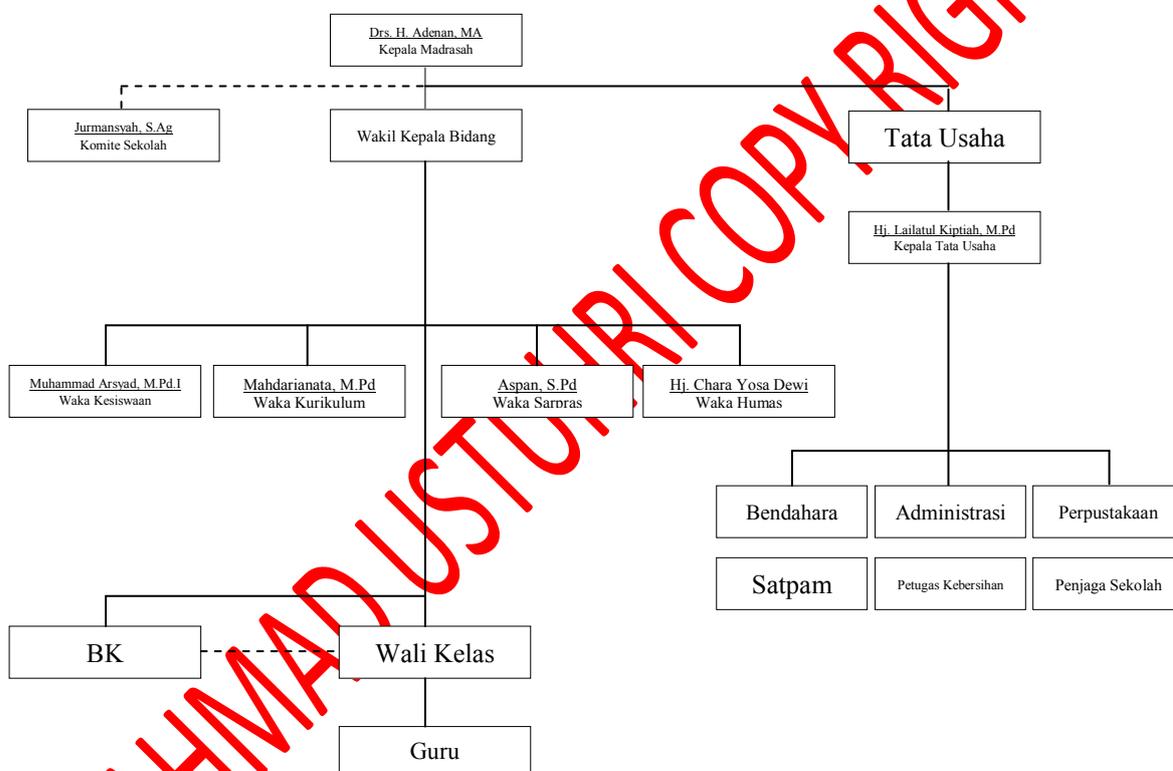
Oleh karena itu, kepala madrasah bersama dewan guru, staf, dan karyawan berupaya untuk; *Pertama*, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui program peningkatan kompetensi guru, proses belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, pengawasan dan pembinaan, dan koordinasi tenaga kependidikan. *Kedua*, meningkatkan situasi belajar yang menyenangkan melalui program peningkatan situasi pembelajaran yang positif; *Ketiga*, mengoptimalkan peran serta komite madrasah dan stakeholder melalui program kemitraan, dan; *Keempat*,

³*Ibid.*, h.3

mendayagunakan dana, sarana, dan prasaran dengan maksimal melalui program pelayanan ketatausahaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana dan prasarana.⁴

Pola kerja organisasi MTsN Mulawarman digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini:⁵

Bagan 4.7 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman



Struktur di atas menggambarkan pola kerja MTsN Mulawarman, dimana kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi pada organisasi tersebut. Hubungan antar bidang dan unit hingga level wali kelas dan guru bersifat direktif-instruktif;

⁴*Ibid.*, h.4

⁵*Ibid.* (tanpa halaman)

kepala madrasah memberikan instruksi kepada jajarannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab, kecuali terhadap komite, dimana hubungan antar keduanya dibangun berdasarkan hubungan kemitraan yang bersifat konsultatif.

b. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Tenaga Pendidik

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin, Nomor MTs.o/17.18/PP.00.5/096/2014 tentang Beban Kerja Guru MTsN Mulawarman Banjarmasin Semester Ganjil Tahun 2014/2015 menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan tenaga pendidik di madrasah ini sebanyak 56 orang. Sebagaimana dijabarkan dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Personel MTsN Mulawarman Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Personel MTsN Mulawarman	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tenaga Pendidik	19	37	56
2	Tenaga Kependidikan	6	5	11
Jumlah		25	42	67

Tabel 4.5 Keadaan Personel MTsN Mulawarman Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Personel MTsN Mulawarman	Status Kepegawaian													Total	
		PNS												Honorer		
		II.a	II.b	II.c	II.d	III.a	III.b	III.c	III.d	IV.a	IV.b	IV.c	IV.d			Jmlah
1	Tenaga Pendidik	0	0	0	0	0	3	3	7	0	0	0	30	43	13	56
2	Tenaga Kependidikan	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	5	6	11
Jumlah		1	0	0	1	1	4	3	8	0	0	0	30	48	19	67

Tabel 4.6 Keadaan Personel MTsN Mulawarman Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No	Personel MTsN Mulawarman	Kualifikasi Pendidikan							Jumlah	
		SMP	SMA	D.I	D.II	D.III	S-1	S-2		S-3
1	Tenaga Pendidik	0	0	0	0	4	41	11	0	56
2	Tenaga Kependidikan	5	1	0	0	1	3	1	0	11
Jumlah		4	1	0	0	5	44	12	0	67

c. Keadaan Siswa

1) Jumlah Siswa dan Penempatan Kelas

Pada tahun pelajaran 2014/2015 siswa MTsN Mulawarman berjumlah 930 siswa, terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 311 orang, siswa kelas VIII sebanyak 306 orang, dan siswa kelas IX sebanyak 313 orang.⁶ Data rinci terlihat pada tabel berikut:

⁶Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tentang Rekapitulasi Siswa MTs Negeri Mulawarman Tahun Pelajaran 2014/2015.

Tabel 4.7 Keadaan Siswa MTsN Mulawarman Berdasarkan Jenis Kelamin dan Penempatan Kelas pada Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas		Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	A	15	23	38
	B	10	26	36
	C	22	18	40
	D	20	20	40
	E	17	23	40
	F	20	21	41
	G	21	20	41
	H	16	19	35
Jumlah	8	141	170	311
VIII	A	19	21	40
	B	17	23	40
	C	13	27	40
	D	19	23	42
	E	14	25	39
	F	14	24	38
	G	15	19	34
	H	18	15	33
Jumlah	8	129	177	306
IX	A	11	30	41
	B	14	27	41
	C	18	23	41
	D	21	20	41
	E	15	26	41
	F	23	18	41
	G	17	15	32
	H	14	21	35
Jumlah	8	133	180	313

Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka di atas merupakan angka tertinggi dalam rentang 10 tahun terakhir. Lihat tabel di bawah ini:⁷

⁷Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tentang Data Peserta dan Kelulusan MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, (tanpa halaman).

Tabel 4.8 Data Siswa MTsN Mulawarman Per-Tahun Pelajaran 2005/2006 sampai dengan 2014/2015

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
1	2005/2006	231	164	236	631
2	2006/2007	208	225	154	587
3	2007/2008	243	209	224	676
4	2008/2009	240	241	214	695
5	2009/2010	208	238	237	683
6	2010/2011	236	205	240	681
7	2011/2012	246	232	200	678
8	2012/2013	308	245	234	787
9	2013/2014	302	310	247	859
10	2014/2015	311	306	313	930

Peningkatan jumlah siswa yang signifikan menunjukkan minat masyarakat yang tinggi terhadap program pendidikan MTsN Mulawarman. Namun demikian peningkatan jumlah siswa yang signifikan ini tidak dibarengi dengan upaya peningkatan infrastruktur sekolah, sehingga untuk memenuhi ruang belajar siswa, pengelola madrasah harus merelakan sarana belajar lain dialihfungsikan menjadi kelas.

2) Siswa Baru

Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) MTsN Mulawarman pada tahun 2014 menerima sebanyak 781 calon siswa, terdiri dari 582 calon siswa yang berasal dari lulusan sekolah dasar (SD) dan 199 calon siswa berasal dari lulusan madrasah ibtidaiyah (MI). Adapun siswa yang diterima sebagai peserta didik di MTsN Mulawarman sebanyak 313 siswa, terdiri dari 188 orang lulusan SD dan 125 orang lulusan MI. Perhatikan tabel di bawah ini:⁸

⁸Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tentang Data Penerimaan Peserta Didik Baru MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, (tanpa halaman).

Tabel. 4.9 Rekapitulasi Penerimaan Siswa Baru MTsN Mulawarman Per-Tahun Pelajaran 2008/2009 sampai dengan 2014/2015

No	Tahun Pelajaran	Input Siswa		Jumlah
		SD	MI	
1	2008/2009	192	61	253
2	2009/2010	162	57	219
3	2010/2011	154	82	243
4	2011/2012	170	76	246
5	2012/2013	263	49	312
6	2013/2014	181	121	302
7	2014/2015	188	125	313

Angka tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, input siswa MTsN Mulawarman didominasi oleh lulusan SD dibandingkan MI. Namun demikian berdasarkan angka tersebut, tampak kecenderungan peningkatan input siswa yang berasal dari MI, khususnya pada tahun pelajaran 2013/2014, dimana angka peningkatannya jauh lebih tajam dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu lebih dari 100%.

3) Lulusan

MTsN Mulawarman telah meluluskan lebih dari 5000 siswa, data 10 tahun terakhir menyebutkan bahwa sebanyak 2118 siswa telah lulus dari madrasah ini. Tahun 2005 lulus 182 siswa, tahun 2006 lulus 196 siswa, tahun 2007 lulus 153 siswa, tahun 2008 lulus 221 siswa, tahun 2009 lulus 211 siswa, tahun 2010 lulus 235 siswa, tahun 2011 lulus 240 siswa, tahun 2012 lulus 198 siswa, 2013 lulus 234 siswa, tahun 2014 lulus 248 siswa.

Data 10 tahun terakhir juga menyebutkan bahwa tingkat kelulusan MTsN Mulawarman rata-rata 96,26%. Pada tahun 2008, 2009, 2011, 2012, 2013, dan 2014, siswa madrasah ini lulus sempurna (100%). Sedangkan pada tahun 2005, prosentase kelulusan hanya mencapai 80,18%, tahun 2006 mencapai 83,05%, tahun 2007 mencapai 99,35%, dan tahun 2010 mencapai 99,58%.⁹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa MTsN Mulawarman merupakan sekolah yang cukup kuat, telah bertahan lebih dari 30 tahun dan telah meluluskan lebih dari 5000 anak bangsa untuk menghantarkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam strata pendidikan, dengan tingkat keberhasilan yang signifikan.

d. Keadaan Sarana Prasarana

Keterangan jumlah ruang MTsN Mulawarman disajikan pada tabel di bawah ini:¹⁰

⁹Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tentang Data Peserta dan Kelulusan MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, (tanpa halaman).

¹⁰Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tentang Data Jumlah Ruang MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, (tanpa halaman).

Tabel 4.10 Data Jumlah Ruang MTs Negeri Mulawarman

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Bangunan yang Tersedia (M2)	Kondisi		Ket.
				Baik	Rusak	
1	Rg. Kelas	18	1720	X	-	
2	Rg. Kepala Madrasah	1	40	X	-	
3	Rg. Guru	1	100	X	-	
4	Rg. Tata Usaha	1	100	X	-	
5	Rg. Bendahara	1	12	X	-	
6	Rg. Keterampilan	1	100	X	-	
7	Laboratorium IPA	1	100	X	-	
8	Laboratorium Bahasa	1	100	-	X	
9	Laboratorium Komputer	1	100	X	-	
10	Musala	1	120	X	-	
11	Perpustakaan	1	100	X	-	
12	Rg. Bimbingan Konseling	1	40	X	-	
13	Rg. OSIS	1	18	X	-	
14	Rg. UKS	1	40	X	--	
15	Koperasi Pegawai	1	16	X	-	
16	Koperasi Siswa	1	16	X	-	
17	Gudang	2	16	X	-	
18	Kantin	1	-	X	-	
19	Rg. Pengawas Harian	1	8	X	-	
20	Rumah Penjaga Sekolah	1	36	X	-	
21	WC Pegawai	1	18	X	-	
22	WC Siswa	4	96	X	-	
23	Parkir Pegawai	1	210	X	-	
24	Parkir Siswa	2	210	X	-	
25	Satpam	1	-	X	-	
26	Lapangan Olahraga	1	-	X	-	

Berdasarkan catatan buku profil MTs Negeri Mulawarman ini bahwa seluruh kondisi sarana prasarana yang telah disebutkan di atas dalam kondisi baik, kecuali pada laboratorium bahasa, yang dinyatakan rusak. Sedangkan menurut pengamatan peneliti, terdapat beberapa sarana belajar di madrasah ini yang sudah beralih fungsi, seperti pada laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang UKS,

dan musala yang telah beralih fungsi menjadi kelas. Hal demikian dilakukan karena meningkatnya jumlah siswa secara signifikan. Selain alih fungsi, ada juga sarana yang digunakan berganda (*double function*), yaitu pada ruang keterampilan yang sekaligus berfungsi sebagai musala.

e. Prestasi

Berdasarkan database MTsN Mulawarman tentang Data Perolehan Nilai UN Tahun Pelajaran 2009/2010 sampai dengan Tahun Pelajaran 2013/2014, prestasi akademik yang diperoleh siswa madrasah ini cukup baik. Rata-rata perolehan empat mata pelajaran yang diujikan 7-8. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:¹¹

Tabel 4.11 Data Prestasi Akademik MTs Negeri Mulawarman

No	Mata Pelajara	Tahun Pelajaran				
		2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
3	Bahasa Indonesia	7,68	7,67	8,17	7,49	7,29
4	Bahasa Inggris	7,20	8,06	7,94	8,61	7,08
5	Matematika	7,81	8,43	8,44	6,79	7,60
6	IPA	7,42	8,17	7,70	5,58	7,16

Adapun prestasi non-akademik yang pernah dicapai sekolah ini sampai pada tingkat nasional dan internasional. Sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:¹²

¹¹Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tentang Data Nilai Ujian Nasional MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, (tanpa halaman).

¹²Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tentang Data Prestasi Non-Akademik MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, (tanpa halaman). Dan Dokumentasi Data Prestasi Siswa MTs Negeri Mulawarman (Sumber: Tata Usaha MTs Negeri Mulawarman).

Tabel 4.12 Data Prestasi Non-Akademik MTs Negeri Mulawarman

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
1	Lomba Baca Puisi Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I dan III	2009
2	Lomba Menulis Cerpen dan Menulis Puisi Balada Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I dan III	2009
3	Lomba Menulis Cerpen Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara II	2009
4	Festival Musikalisasi Puisi dan Baca Cerpen Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara II	2009
5	Lomba Baca Puisi Bahasa Banjar Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I, II, dan III	2009
6	Lomba Tandu Cepat Darurat SPENMA Tingkat Kota Banjarmasin	Juara II	2010
7	Lomba Pidato Bahasa Indonesia SMP/MTs Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2010
8	Lomba Pidato Bahasa Arab SMP/MTs Tingkat Kota Banjarmasin	Juara II	2010
9	Lomba Cerdas Cermat Biologi SMP SWORD Tingkat Kota Banjarmasin	Juara III	2011
10	Lomba Cerdas Cermat Sejarah SMP SWORD Tingkat Kota Banjarmasin	Juara II	2011
11	Lomba Baca Puisi Putri SLTP Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2011
12	Lomba Adzan Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
13	Lomba Erlangga English Speech Contest Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I dan II	2012
14	Lomba Kaligrafi Tingkat Kota Banjarmasin	Juara II	2012
15	Lomba Pidato Bahasa Indonesia Putri Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
16	Lomba Pidato Bahasa Indonesia Putra Tingkat Kota Banjarmasin	Juara III	2012
17	Lomba Pidato Bahasa Inggris Putra Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
18	Lomba Pidato Bahasa Inggris Putri Tingkat Kota Banjarmasin	Juara III	2012
19	Lomba Pidato Bahasa Arab Putra Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
20	Lomba Pidato Bahasa Arab Putri Tingkat Kota Banjarmasin	Juara II	2012
21	Lomba Bulutangkis Putri Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
22	Lomba MTQ Putra Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
23	Lomba MTQ Putri Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
24	Lomba MTQ Tingkat Nasional (di Ambon)	Juara I	2012
25	Lomba MTQ Tingkat Internasional (di Brunei Darussalam)	Juara I	2012
26	Lomba Pencaksilat Porwil Banten	Juara I dan II	2012

Lanjutan Tabel 4.12 Data Prestasi Non-Akademik MTs Negeri Mulawarman

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
27	Lomba Sepakbola Tingkat Kota Banjarmasin (Liga Pendidikan Indonesia)	Juara I	2012
29	Lomba Sepakbola Tingkat Nasional (Liga Pendidikan Indonesia)	Perdelapan Final	2012
30	Lomba Sains Matematika dan Biologi (di Bandung)	Juara I	2012
31	Lomba Tahfidz 1 Juz Tingkat Nasional (di Ambon)	Juara I	2012
32	Lomba MTQ Tingkat Nasional (di Ambon)	Juara I	2012
33	Lomba Adzan Bintang Islami Tingkat Nasional (di Jakarta)	Juara I	2012
34	Lomba Tartil Alquran Bintang Islami Tingkat Nasional (di Jakarta)	Juara I	2012
35	Lomba Tausiyah Bintang Islami Tingkat Nasional (di Jakarta)	Juara I	2012
36	Lomba MTQ Tri Kreatifitas Santri Tingkat Nasional	Juara I	2012
37	Lomba MTQ Tri Kreatifitas Santri Tingkat ASEAN	Juara I	2012
38	Lomba PMR Pandu Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
39	Lomba PMR Pertolongan Pertama Tingkat Kota Banjarmasin (di SMA PGRI)	Juara II	2012
40	Lomba PMR Pertolongan Pertama Tingkat Kota Banjarmasin (di SMKN I)	Juara III	2012
41	Lomba PMR Pandu Cepat Tingkat Kota Banjarmasin (di SMPN 10)	Harapan I	2012
42	Lomba PMR Pertolongan Pertama Tingkat Kota Banjarmasin (di SMPN 8)	Juara III	2012
43	Lomba Futsal Al-Furqon Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I dan Piala Bergilir	2013
44	Lomba Cerdas Cermat Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2013
45	Lomba Cerdas cermat Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2013
46	Lomba Bulutangkis Aksioma Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara III	2013
47	Lomba PMR Pertolongan Pertama Tingkat Kota Banjarmasin (di SMPN I)	Juara III	2013
48	Lomba PMR Paduan Suara Tingkat Kota Banjarmasin (di SMPN 1)	Juara II	2013
49	Lomba PMR Pandu cepat Tingkat Kota Banjarmasin (di SMAN 6)	Juara II	2013
50	Lomba PMR Donor Darah Tingkat Kota Banjarmasin (Jumbara PMR)	Juara I	2013
51	Lomba PMR Paduan Suara Tingkat Kota Banjarmasin (Jumbara PMR)	Juara III	2013
52	Lomba PMR Remaja Sehat Peduli Sesama (Jumbara PMR)	Harapan I	2013

Lanjutan Tabel 4.12 Data Prestasi Non-Akademik MTs Negeri Mulawarman

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
53	Lomba PMR Pandu Tutup Mata Tingkat Kota Banjarmasin (SMK Farmasi)	Juara I	2014
54	Lomba PMR Yel-yel Kepalangmerahan	Juara II	2014
55	Lomba Cerita Berbahasa Banjar Tingkat Kota Banjarmasin (IAIN Antasari)	Juara II dan Harapan III	2014
56	Lomba Cerdas Cermat Tingkat Kota Banjarmasin (IAIN Antasari)	Juara III	2014

Pencapaian prestasi tersebut merupakan hasil dari pembinaan dari madrasah, di samping bakat khusus yang dimiliki siswa. Banyaknya perolehan juara dalam lomba-lomba pada setiap jenjang menambah bobot kualitas madrasah ini.

2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Banjarmasin

a. Identitas, Visi, Misi, Tujuan, Indikator Pencapaian, dan Skema Organisasi

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Banjarmasin merupakan satu di antara sekolah negeri di Banjarmasin yang sudah mempunyai ISO 9001, versi *Provision of Education Services for Secondary School Level* oleh ANAB & AIPMO pada tahun 2012, dan masuk dalam kategori sekolah bertipe A. Dua hal tersebut menjadi indikator bahwa sekolah ini sudah terjamin kualitasnya.¹³

SMPN 6 Banjarmasin beralamat di Jalan Veteran, Gang Sempati RT 30, Nomor 6, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi

¹³Dokumentasi Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Banjarmasin Tahun 2014, h.1.

Kalimantan Selatan. Jaraknya \pm 1 Km dari pusat kota, sehingga aksesnya mudah dicapai oleh masyarakat.

SMPN 6 Banjarmasin merupakan pemekaran SMPN 3 Banjarmasin, berdiri sejak tanggal 19 Juni 1965. Sejak berdirinya, SMPN 6 Banjarmasin telah dipimpin oleh 10 kepala sekolah, Lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Monografi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Banjarmasin

Monografi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Kota Banjarmasin		
1	Nama	Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Banjarmasin
2	NSS	201156003006
3	Alamat	Jl Veteran Gang Sempati Rt 30 No.06 Banjarmasin
4	Kode Pos	70252
5	Telepon/Fax	(0511) 3253301/(0511)3259977
6	Website/Email	www.smpn6banjarmasin.sch.id/smpn6banjarmasin@gmail.com
7	Desa	Melayu
8	Kecamatan	Banjarmasin Tengah
9	Kota	Banjarmasin
10	Provinsi	Kalimantan Selatan
11	SK Berdirinya	Kepmen P & K 0370 /1978 tanggal 22 Desember 1978
12	Kepala Yang Pernah Menjabat	a. Piet Hein Toar, BA (1965-1986) b. Djakfar (1986-1989) c. H. Darmansyah (1989-1993) d. Darsuni (1993-1998) e. Drs. Anang Kambrani (1998-2000) f. Drs. Rahmadi Hubaidi (2000-2005) g. Drs. M. Daud (Pjs.) (2005-2006) h. Tamriani Aziddin, SE (2006-2008) i. Dr. H. Kasypul Anwar, M.MPd. (2009-2012) j. Drs. H. Suhardi, M. M.Pd (2012-2015).

Sekolah ini mengusung visi “Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Mampu Berkompetisi di Tingkat Nasional maupun

Internasional, Berbudaya Indonesia, dan Hidup Sehat.”¹⁴ Untuk mencapai visi tersebut, sekolah ini menetapkan beberapa misi: *Pertama*, unggul dalam pengembangan iman takwa (imtak); *Kedua*, unggul dalam prestasi akademik dan non akademik; *Ketiga*, unggul dalam pembelajaran berbasis ICT; *Keempat*, unggul dalam tata krama kebhinekaan; *Kelima*, unggul dalam budaya sekolah, yaitu bersih, hijau, kreatif, hemat, aman, damai, dan berkelanjutan, disingkat BERKHIDMAT ANDALAN.¹⁵

Misi yang telah ditetapkan itu mencakup tujuan-tujuan terukur dalam jangka waktu tertentu. Tujuan-tujuan yang dimaksud mencakup beberapa hal, yaitu: *Pertama*, terwujudnya warga sekolah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku; *Kedua*, pada tahun 2009 melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum Sekolah Negeri Berstandar Internasional (SNBI); *Ketiga*, pada tahun 2012, semua guru memiliki kemampuan dan keterampilan untuk merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan kurikulum SNBI; *Keempat*, memiliki guru-guru terkondisi menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif (CTL, *Cooperative Learning*, Pembelajaran Portofolio, dll) aktif dalam penelitian tindakan kelas serta adanya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi guru dan siswa dalam pembelajaran bilingual, melalui berbagai kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar, lokakarya, workshop, dll.; *Kelima*, berprestasi di bidang akademis dan non akademis yang ditandai dengan meraih

¹⁴Dokumentasi Dokumen Kurikulum SMP Negeri 6 Banjarmasin Tahun 2013, h. 7.

¹⁵*Ibid.*

kejuaraan dalam perlombaan-perlombaan baik di tingkat nasional dan internasional; *Keenam*, tercapainya manajemen sekolah yang memiliki ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu: kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi stakeholder, fleksibilitas, dan berkelanjutan; *Ketujuh*, tercapainya keselarasan antara warga sekolah dengan lingkungan untuk menunjang pencapaian mutu pendidikan.¹⁶

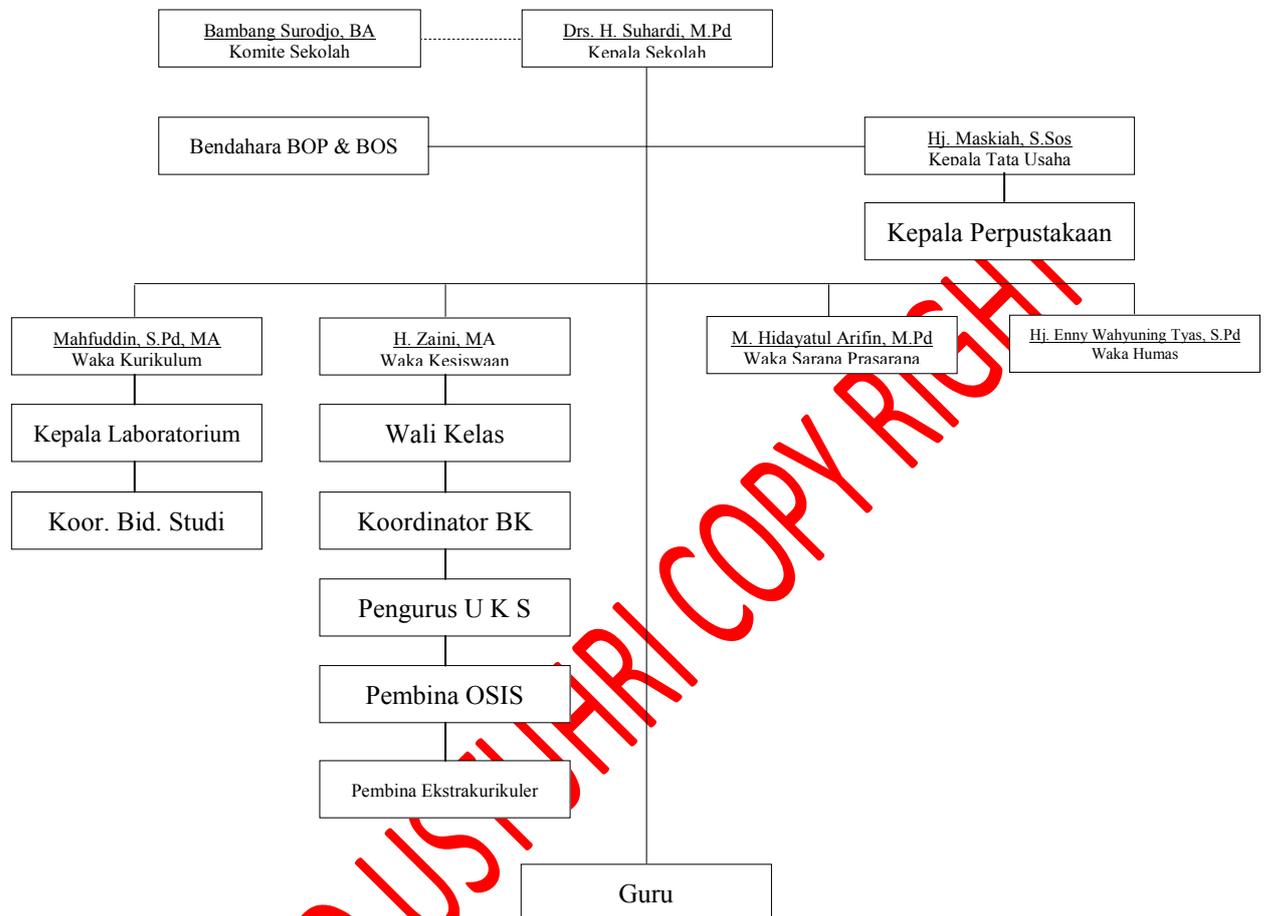
Ketercapaian visi, misi, dan tujuan tersebut, diukur dengan tercapainya beberapa indikator, yaitu: *Pertama*, mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan; *Kedua*, berprestasi dalam berbagai bidang iptek, olahraga dan seni budaya secara global, dan; *Ketiga*, aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan mutu pendidikan yang tinggi, dan berupaya mewujudkan generasi yang berkepribadian bertakwa, berwawasan keilmuan, serta mampu bersaing dalam dunia global, tanpa harus menanggalkan identitas diri sebagai bangsa yang berbudaya Indonesia.

Tata kerja SMPN 6 Banjarmasin dapat dicermati pada bagan Struktur Organisasi SMPN 6 Banjarmasin, sebagai berikut:

¹⁶*Ibid.*, h. 7-8.

Bagan 4.8 Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Banjarmasin



b. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Keadaan personel SMPN 6 Banjarmasin dapat dilihat lebih jelas pada tabel-tabel di bawah ini:¹⁷

¹⁷Ibid., h.4.

Tabel 4.14 Keadaan Personel SMPN 6 Banjarmasin Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Personel SMPN 6 Banjarmasin	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tenaga Pendidik	18	39	57
2	Tenaga Kependidikan	10	6	16
Jumlah		28	45	73

Tabel 4.15 Keadaan Personel SMPN 6 Banjarmasin Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Personel SMPN 6 Banjarmasin	Status Kepegawaian														Total	
		PNS															Honorer
		I.a	II.a	II.b	II.c	II.d	III.a	III.b	III.c	III.d	IV.a	IV.b	IV.c	IV.d	Jmlah		
1	Tenaga Pendidik	0	0	0	0	0	2	4	5	5	29	2	1	0	48	9	57
2	Tenaga Kependidikan	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	5	11	16
Jumlah		1	1	0	0	0	3	5	6	5	29	2	1	0	53	20	73

Tabel 4.16 Keadaan Personel SMPN 6 Banjarmasin Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No	Personel SMPN 6 Banjarmasin	Kualifikasi Pendidikan									Jumlah
		SD	SMP	SMA	D.I	D.II	D.III	S-1	S-2	S-3	
1	Tenaga Pendidik	0	0	0	0	0	0	46	11	0	57
2	Tenaga Kependidikan	0	2	10	0	0	0	4	0	0	16
Jumlah		0	2	10	0	0	0	50	11	0	73

c. Siswa

1) Jumlah Siswa dan Penempatan Kelas

Berdasarkan database SMPN 6 Banjarmasin tentang Daftar 8355 menyebutkan bahwa jumlah siswa SMPN 6 Banjarmasin pada Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 901 siswa; terdiri dari 321 siswa kelas VII, 328 siswa kelas VIII, 252 siswa kelas IX. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.17 Jumlah dan Penempatan Siswa SMPN 6 Banjarmasin

Kelas	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah
Kelas 7	36	36	35	35	35	36	36	24	24	24	321
Kelas 8	36	36	38	30	36	37	35	29	28	23	328
Kelas 9	34	31	33	30	31	33	31	29			252
Jumlah Total Siswa											901

Jika melihat data siswa 5 tahun terakhir, jumlah siswa SMPN 6 Banjarmasin mengalami peningkatan secara gradual pada tahun pelajaran 2010/2011 sampai dengan 2013/2014. Sedangkan pada tahun pelajaran 2014/2015, peningkatan jumlah siswa terjadi secara drastis. Jumlah siswa pada Tahun Pelajaran 2010/2011 sebanyak 661 siswa, Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 650 siswa, Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 667 siswa, Tahun Pelajaran 2013/2014 sebanyak 774 siswa, dan pada Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 901 siswa.¹⁸ Lihat tabel di bawah ini:

¹⁸Dokumentasi Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Banjarmasin, h. 2.

Tabel 4.18 Jumlah Siswa SMPN 6 Banjarmasin pada 5 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Keseluruhan	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2010/2011	178	8	233	8	228	8	661	24
2011/2012	192	8	224	8	234	8	650	24
2012/2013	251	8	192	8	224	8	667	24
2013/2014	331	10	251	10	192	8	774	26
2014/2015	321	10	328	10	252	8	901	28

Berkaitan tentang latar belakang agama siswa, SMPN 6 Banjarmasin merupakan sekolah yang heterogen; terdiri dari berbagai siswa yang menganut agama yang berbeda-beda. Keberagaman agama ini kemudian difasilitasi pihak sekolah dengan menyediakan ruang khusus bagi penganut agama minoritas, dan menghadirkan guru agama sesuai agama masing-masing siswa berdasarkan ketentuan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah ini dikenal dengan sekolah menengah pertama negeri multiagama di Banjarmasin.

Berdasarkan Laporan Bulanan SMPN 6 Banjarmasin pada Bulan Desember 2014, menyatakan bahwa agama yang diantut oleh siswa SMPN 6 Banjarmasin terdiri dari Agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu.¹⁹ Lihat tabel di bawah ini:

¹⁹Dokumentasi Laporan Bulanan SMPN 6 Banjarmasin pada Bulan Desember 2014. (Dokumen dalam Bentuk Soft Copy, Sumber dari Tata Usaha SMP Negeri 6 Banjarmasin, File Diunduh pada Januari 2015).

Tabel 4.19 Jumlah Siswa SMPN 6 Banjarmasin Berdasarkan Agama yang Dianut

Agama	Jumlah
Islam	765
Kristen	75
Katolik	39
Hindu	3
Budha	19
Jumlah	901

2) Siswa Baru

SMPN 6 Banjarmasin menerapkan sistem PPDB online untuk proses seleksi dan penerimaan siswa baru, dimana siswa diseleksi berdasarkan nilai rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) dengan nilai minimal 6,05. Data menunjukkan bahwa pada Tahun Pelajaran 2014/2015 calon siswa baru yang mendaftar ke sekolah ini sebanyak 351 pendaftar. Adapun siswa yang diterima pada tahun pelajaran ini sebanyak 321 siswa baru.²⁰ Lihat tabel berikut:

Tabel 4.20 Data Siswa Baru SMPN 6 Banjarmasin pada Tahun Pelajaran 2009/2010 sampai dengan Tahun Pelajaran 2014/2015

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar	Jumlah Siswa Baru yang Diterima	Nilai UN
2009/2010	372	168	7,0
2010/2011	375	175	7,0
2011/2012	380	192	7,0
2012/2013	395	240	7,0
2013/2014	430	331	7,0
2014/2015	351	321	6,05

²⁰Dokumentasi Database Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin tentang Laporan Hasil Seleksi SMPN 6 Banjarmasin pada Tahun Pelajaran 2014/2015. (Tanpa Halaman).

Berdasarkan database Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin tentang Laporan Hasil Seleksi SMPN 6 Banjarmasin pada Tahun Pelajaran 2014/2015 menerangkan bahwa calon siswa yang mendaftar ke sekolah ini sebagian besar berasal dari lulusan sekolah dasar, baik negeri ataupun swasta. Adapun calon siswa yang berasal dari lulusan madrasah ibtidaiyah sangat sedikit sekali, hanya 10 orang dari 351 pendaftar.

3) Lulusan

Berdasarkan data 4 tahun terakhir (TP. 2010/2011-2013/2014), SMPN 6 Banjarmasin telah meluluskan 1130 siswa.²¹ Lihat tabel berikut:

Tabel 4.21 Data Lulusan SMPN 6 Banjarmasin pada Tahun Pelajaran 2010/2011 sampai dengan Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Ujian	Jumlah Lulus	Prosentase	Lulusan yang Melanjutkan Pendidikan
1	2010/2011	228	228	100%	100%
2	2011/2012	234	234	100%	100%
3	2012/2013	224	224	100%	100%
4	2013/2014	192	192	100%	100%

²¹*Ibid.*, h. 11.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana SMPN 6 Banjarmasin sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:²²

Tabel 4.22 Sarana Prasarana SMPN 6 Banjarmasin

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Kelas	26	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Laboratorium IPA	2	Baik
7	Ruang Keterampilan	1	Baik
8	Ruang Multimedia	1	Baik
9	Ruang Kesenian	1	Baik
10	Laboratorium Bahasa	1	Baik
11	Laboratorium Komputer	1	Baik
12	Ruang Serbaguna	1	Baik
13	Ruang Ibadah	4	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Dapur	1	Baik
16	Toilet Guru	2	Baik
17	Toilet Siswa	6	Baik
18	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
19	Ruang UKS	1	Baik
20	Ruang PMR/Pramuka	1	Baik
21	Ruang OSIS	1	Baik
22	Ruang Kantin	6	Baik
23	Menara Air	1	Baik
24	Bangsai Kendaraan	3	Baik
25	Pos Penjaga	2	Baik
26	Ruang Serbaguna	1	Baik
27	Lapangan Basket	1	Baik
28	Lapangan Futsal/Volley	1	Baik
29	Lapangan Upacara	1	Baik

²²*Ibid.*, h. 4-7.

e. Prestasi

Berdasarkan Buku Profil SMPN 6 Banjarmasin disebutkan bahwa sekolah ini meraih peringkat ke-1 Nilai Ujian Nasional (NUN) sekolah negeri se-Kecamatan Banjarmasin Tengah, se-Kota Banjarmasin, dan se-Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun Pelajaran 2010/2011. Setahun kemudian sekolah ini turun peringkat menjadi peringkat ke-2 perolehan NUN sekolah negeri se-Kecamatan Banjarmasin Tengah dan se-Kota Banjarmasin, dan peringkat ke-3 se-Kalimantan Selatan.²³

Selain itu, terdapat berbagai prestasi non-akademik yang pernah diraih siswa SMPN 6 Banjarmasin,²⁴ sebagai berikut:

Tabel 4.23 Prestasi Non-Akademik SMPN 6 Banjarmasin

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
1	Lomba Wawasan Wiyata Mandala Tingkat regional	Juara I	1998
2	Model Sekolah Sehat Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2007
3	Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat Nasional	Juara Harapan I	2010
4	Olimpiade Bahasa Inggris National Science Camp Tingkat Nasional	Juara I	2011
5	Lomba Penelitian IPTEK Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2011
6	Lomba Tenis Junior Adora Cup Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2011
7	Lomba Tenis O2SN Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2011
8	Lomba Desain Motif Batik FLS-2N Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2011
9	Lomba Cipta Lagu FLS-2N Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara II	2011
10	Lomba Menyanyi Solo FLS-2N Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2011

²³*Ibid.* h. 8-9.

²⁴*Ibid.*, h. 10.

Lanjutan Tabel 4.23 Prestasi Non-Akademik SMPN 6 Banjarmasin

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
11	Lomba Story Telling Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2011
12	Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2012
13	Kuis Ki Hajar Pustekom Tingkat Nasional	Juara III	2012
14	Lomba Penelitian IPTEK Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2012
15	Olimpiade Speedy Cerdas 2012 Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara II	2012
16	Lomba Cerdas Cermat matematika UNLAM Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara II	2012
17	Lomba Desain Motif Batik FLS-2N Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara II	2012
18	Lomba Cipta Lagu FLS-2N Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara II	2012
19	Lomba Poster Don Bosco Tingkat Kota Banjarmasin	Juara I	2012
20	Kejuaraan Catur Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	Juara I	2014
21	Lomba Cerdas Cermat Tentang Kesehatan Tingkat Kota Banjarmasin	Juara II	2014
22	Lomba MTQ Cabang Tilawah Tingkat Kota Banjarmasin	Juara Harapan III	2014
23	Lomba MTQ Cabang Murottal Tingkat Kota Banjarmasin	Juara II	2014

3. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin

a. Identitas Sekolah, Visi, Misi, Tujuan, *Quality Assurance*, dan Struktur Organisasi

SMPIT Ukhuwah merupakan sekolah Islam tingkat lanjutan pertama di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2007, beralamat di Jalan Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A RT 28, Kota Banjarmasin.

Pada dasarnya sekolah ini sama dengan sekolah menengah pertama yang lain, menerapkan kurikulum sesuai dengan kurikulum nasional yang dibuat pemerintah. Namun demikian, juga terdapat banyak kekhasan yang dimiliki sekolah ini, yang tidak didapati pada sekolah menengah pertama regular di Kota Banjarmasin, di antaranya adalah kurikulum JSIT yang bercirikan keislaman, sebagai pengembangan kurikulum pemerintah.

Berdasarkan Keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Kota Banjarmasin Nomor Seri Dp. 010669 tanggal 23 Nopember 2010, sekolah Islam ini dinyatakan sudah terakreditasi dan mendapat nilai A (amat baik). Keputusan ini berlaku dari mulai tanggal 23 Nopember 2010 sampai dengan Tahun Pelajaran 2015/2016.²⁵ Identitas SMPIT Ukhuwah terangkum dalam tabel monografi, sebagai berikut:

²⁵Dokumentasi Profil Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin Tahun 2014, h.2. (Sumber dari Bagian Administrasi SMPIT Ukhuwah).

Tabel 4.24 Monografi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin

Monografi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin		
1	Nama	SMP Islam terpadu Ukhuwah Banjarmasin
2	Terakreditasi	A
3	NIS/NSS/NPSN	2006620 / 202156001062 / 30304207
4	Alamat	Jalan Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A RT 28 Banjarmasin Kode Pos 70249
5	Telepon/Fax.	(0511)3266859 / (0511)3260343
6	Website	ukhuwah.sch.id
7	Email	smpit_ukhuwah@yahoo.com
8	Desa	Pemurus Baru
9	Kecamatan	Banjarmasin Selatan
10	Kota	Banjarmasin
11	Provinsi	Kalimantan Selatan
12	SK Berdirinya	MA. Nomor 16 Tanggal 16 Maret 1978
13	Kepala Sekolah	Abdurrahman, S.Pd.I

SMPIT Ukhuwah Banjarmasin mengusung visi “Meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan.” Visi tersebut diupayakan melalui tiga misi, yaitu: *Pertama*, menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah; *Kedua*, menjadi lembaga pendidikan percontohan, dan; *Ketiga*, menjadi lembaga berwawasan lingkungan.²⁶

Perwujudan visi-misi tersebut dicapai melalui upaya pencapaian tujuan dasar SMPIT Ukhuwah, yaitu: meluluskan siswa yang memiliki 10 karakteristik, mencakup: *Pertama*, *salîmu al-‘aqîdah* (akidah yang bersih); *Kedua*, *sahîhu al-‘ibâdah* (ibadah yang benar); *Ketiga*, *matînu al-khuluq* (pribadi yang matang); *Keempat*, *qowiyyu al-jism* (sehat jasmani); *Kelima*, *mutsâqafu al-fikr* (berwawasan luas); *Keenam*, *mujâhadatu linafsih* (bersungguh-sungguh dan

²⁶*Ibid.*, h.4

disiplin); *Ketujuh, harîshun liwaqtih* (efisien); *Kedelapan, munazhhamatun fi syu`ûnih* (tertib dan cermat); *Kesembilan, qadîrun 'alâ kasbih* (mandiri) dan; *Kesepuluh, nafti'un lighairih* (bermanfaat).²⁷

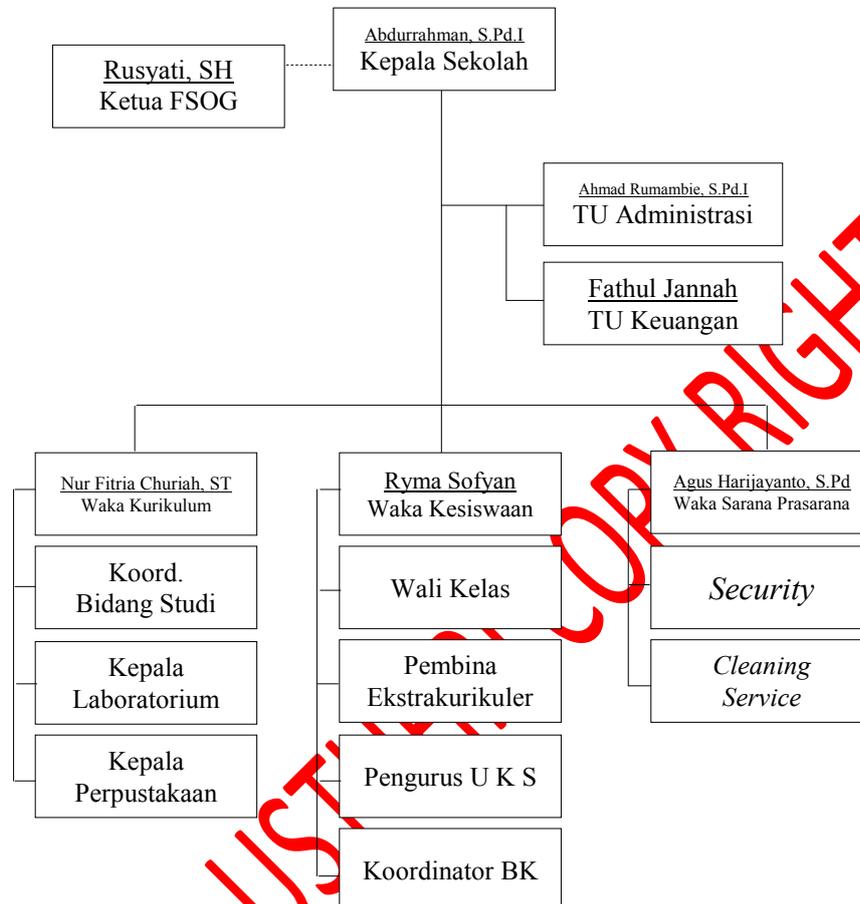
Karakteristik-karakteristik tersebut dimunculkan melalui 17 program *quality assurance* (penjaminan mutu), yaitu: *Pertama*, Mendirikan ibadah dengan sadar dan faham; *kedua*, berbakti kepada kedua orang tua dan guru; *Ketiga*, memiliki kepekaan sosial yang tinggi; *Keempat*, tartil baca Alquran; *Kelima*, hafal juz 30, 29, dan beberapa surah pilihan pada juz 28; *Keenam*, memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan baik; *Ketujuh*, memiliki keterampilan belajar *Learn how to learn*; *Kedelapan*, mencapai ketuntasan belajar dengan nilai minimal 75; *Kesembilan*, dapat melanjutkan studi ke SMA terbaik; *Kesepuluh*, menguasai dasar-dasar IT; *Kesebelas*, memiliki kemampuan komunikasi yang baik; *Keduabelas*, mampu *tarjim* (menterjemahkan) Alquran juz ke-1; *Ketigabelas*, memiliki kemampuan berbahasa arab dengan baik; *Keempatbelas*, disiplin dan bertanggungjawab; *Kelimabelas*, rapi bersih dan sehat; *Keenambelas*, cinta alam dan; *Ketujuhbelas*, peduli terhadap lingkungan.²⁸

Pola kerja SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dapat dilihat pada struktur organisasi di bawah ini:

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

Bagan 4.9 Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin



b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan Buku Profil SMPIT Ukhuwah, jumlah guru sekolah ini berjumlah 38 orang. Jika ditinjau dari jenis kelamin, antara jumlah guru laki-laki (*ustâdz*) dan guru perempuan (*ustâdzah*) berimbang, yaitu masing-masing berjumlah 19 orang.

Sedangkan tenaga kependidikan di SMPIT Ukhuwah berjumlah 8 orang, terdiri dari 6 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan. Perhatikan tabel-tabel berikut:

Tabel 4.25 Keadaan Personel Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Personel SMPIT Ukhuwah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tenaga Pendidik	19	19	38
2	Tenaga Kependidikan	6	2	8
Jumlah		25	21	46

Tabel 4.26 Keadaan Personel Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Personel SMPIT Ukhuwah	Status Kepegawaian		Jumlah
		Tetap	Tidak Tetap	
1	Tenaga Pendidik	10	28	38
2	Tenaga Kependidikan	0	8	8
Jumlah		10	36	46

Tabel 4.27 Keadaan Personel Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin Berdasarkan Klasifikasi Pendidikan

No	Personel SMPIT Ukhuwah	Kualifikasi Pendidikan								Juml
		SMP	SMA	D.I	D.II	D.III	S-1	S-2	S-3	
1	Tenaga Pendidik	0	5	0	0	0	33	0	0	38
2	Tenaga Kependidikan	0	4	0	0	3	1	0	0	8
Jumlah		0	9	0	0	3	34	0	0	46

c. Keadaan Siswa

1) Jumlah dan Penempatan Siswa

Berdasarkan database SMPIT Ukhuwah Banjarmasin tentang data 8355, pada Tahun Pelajaran 2014/2015, siswa sekolah Islam ini berjumlah 326 siswa, terdiri dari 112 siswa kelas VII, 102 siswa kelas VIII, dan 112 siswa kelas IX.²⁹

²⁹*Ibid.*, h. 5

Di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, antara siswa laki-laki dan siswa perempuan ditempatkan pada kelas yang terpisah. Penempatan kelas, selain berdasarkan tingkatan, juga didasarkan pada jenis kelamin. Penempatan siswa di setiap tingkatannya dibagi secara merata. Masing-masing tingkatan terdapat dua kelas untuk siswa laki-laki dan dua kelas siswa perempuan. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.28 Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas		Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	A	0	29	29
	B	0	30	30
	C	25	0	25
	D	28	0	28
Jumlah	4	53	59	112
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII	A	0	25	25
	B	0	25	25
	C	26	0	26
	D	26	0	26
Jumlah	4	52	50	102
IX	A	0	27	27
	B	0	28	28
	C	29	0	29
	D	28	0	28
Jumlah	4	57	55	112
Total Keseluruhan		162	164	326

Tabel di atas menggambarkan bahwa penempatan siswa pada masing-masing kelas tampak proporsional, dimana satu kelas hanya terdiri dari 25-28 siswa, sehingga iklim pembelajaran yang lebih kondusif dapat lebih mungkin diciptakan.

Pemisahan penempatan siswa pada setiap kelasnya memberikan kesan bahwa sekolah Islam ini sangat memperhatikan hubungan antar lawan jenis. Setidaknya, manajemen sekolah sedang berupaya meminimalisir terjadinya *ikhtilâth* (percampuran pergaulan) guna menjaga kesucian hati dan pikiran dari hal-hal yang dapat merusak iman, di samping upaya pengenalan dan pembiasaan hidup di bawah naungan *syari'at*.

2) Siswa Baru

Berdasarkan database SMPIT Ukhuwah, data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendaftar dari tahun ke tahun. Pada tahun pertama pembukaan kelas (Tahun Pelajaran 2007/2008), calon siswa yang mendaftar pada sekolah ini sebanyak 62 orang, Tahun Pelajaran 2008/2009 sebanyak 80 orang, Tahun Pelajaran 2009/2010 sebanyak 80 orang, Tahun Pelajaran 2010/2011 sebanyak 108 orang, Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 118 orang, Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 157 orang, Tahun Pelajaran 2013/2014 sebanyak 163 orang, dan Tahun 2014/2015 sebanyak 168 orang.³⁰

Adapun siswa yang diterima di sekolah ini, pada Tahun Pelajaran 2007/2008 sebanyak 61 orang, Tahun Pelajaran 2008/2009 sebanyak 80 orang, Tahun Pelajaran 2009/2010 sebanyak 80 orang, Tahun Pelajaran 2010/2011 sebanyak 79 orang, Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 99 orang, Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 112 orang, Tahun Pelajaran 2013/2014 sebanyak

³⁰*Ibid.*, dan Dokumentasi *Soft Copy* Data Penerimaan Siswa Baru (PSB) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. (Sumber dari Bagian Administrasi SMPIT Ukhuwah).

104 orang, dan Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 111 orang.³¹ Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.29 Keadaan Siswa Baru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin dari Tahun Pelajaran 2007/2008 sampai dengan 2014/2015

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar			Jumlah Yang Diterima		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	2007-2008	32	30	62	31	30	61
2	2008-2009	46	34	80	46	34	80
3	2009-2010	40	40	80	40	40	80
4	2010-2011	50	58	108	36	43	79
5	2011-2012	54	64	118	47	53	99
6	2012-2013	74	83	157	56	56	112
7	2013-2014	78	85	163	52	52	104
8	2014-2015	90	78	168	53	58	111

Data delapan tahun dari sejak berdirinya sekolah ini menunjukkan peningkatan angka pendaftar yang perlahan tapi pasti. Graduasi peningkatan angka pendaftar dan angka siswa yang diterima menggambarkan situasi keterpercayaan masyarakat terhadap sekolah ini yang lestari terjaga.

3) Lulusan

Buku profil SMPIT Ukhuwah Banjarmasin menyebutkan bahwa sekolah Islam ini telah meluluskan 5 angkatan sejak Tahun Pelajaran 2009/2010. Angkatan I terdiri dari 61 siswa, angkatan II terdiri dari 79 siswa, angkatan III terdiri dari 77 siswa, angkatan IV terdiri dari 83 siswa, dan angkatan V terdiri dari 102 siswa. Total siswa yang telah lulus dari sekolah ini sebanyak 402 siswa,

³¹*Ibid.*

terdiri dari 190 siswa laki-laki dan 214 siswa perempuan.³² Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.30 Keadaan Kelulusan Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin dari Tahun Pelajaran 2009/2010 sampai dengan 2013/2014

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Yang Tamat		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	2009-2010	118	103	221	33	28	61
2	2010-2011	116	121	237	45	44	79
3	2011-2012	125	142	267	39	38	77
4	2012-2013	141	163	304	34	49	83
5	2013-2014	158	165	323	47	55	102

Data di atas menunjukkan angka kelulusan yang baik, dimana prosentase kelulusan signifikan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa daya serap siswa terhadap materi pembelajaran di sekolah ini juga baik, sebagai indikator pembelajaran yang berkualitas.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana SMPIT Ukhuwah cukup memadai, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.³³

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, h. 17.

Tabel 4.34 Keadaan Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Kelas	12	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Rapat	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Laboratorium IPA	1	Baik
8	Ruang Multimedia	1	Baik
9	Ruang Tamu	1	Baik
10	Ruang Serbaguna/Ruang Makan	1	Baik
11	Musala	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Dapur	1	Baik
14	Toilet Guru	4	Baik
15	Toilet Siswa (dilengkapi sarana berwudu)	12	Baik
16	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
17	Ruang UKS	1	Baik
18	Ruang OSIS	1	Baik
19	Ruang Kantin	1	Baik
20	Ruang Tahfidz	1	Baik
21	Ruang Kepala Tahfidz	1	Baik
22	Ruang Guru Tahfidz	1	Baik
23	Lapangan Upacara/Lapangan Olahraga	1	Baik
24	Rumah Tanaman/Kaca	1	Baik

Oleh karena SMPIT Ukhuwah berada dalam satu area dengan unit-unit lain dalam lingkup Yayasan SIT Ukhuwah, terdapat beberapa fasilitas tertentu digunakan secara bersama-sama dengan unit lain, seperti musala, ruang makan, dapur, dan kantin.

e. Prestasi

Prestasi SMPIT Ukhuwah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu akademik dan non akademik. Prestasi akademik di antaranya berupa hasil

perolehan nilai pada Ujian Nasional dan Ujian (UN) Akhir Sekolah (UAS). Berdasarkan catatan buku profil sekolah ini, hasil perolehan nilai UN dan UAS siswa SMPIT Ukhuwah fluktuatif; rata-rata perolehan nilai siswa ini pada mata pelajaran tertentu trennya meningkat, seperti Pkn, tetapi pada umumnya pola perolehannya naik turun. Perhatikan tabel berikut ini:³⁴

Tabel 4.32 Prestasi Akademik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin dari Tahun Pelajaran 2009/2010, sampai dengan 2013/2014

No	Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran						
		2007/ 2008	2008/ 2009	2009/ 2010	2010/ 2011	2011/ 2012	2012/ 2013	2013/ 2014
1	Pendidikan Agama Islam	-		7,81	7,57	8,44	8,14	8,37
2	PPkn / Pkn	-	-	6,27	8,16	7,84	7,87	7,97
3	Bahasa Indonesia	-	-	7,16	7,66	8,20	8,07	8,54
4	Bahasa Inggris	-	-	5,60	7,14	7,03	7,25	7,37
5	Matematika	-	-	6,55	6,22	6,59	6,82	6,76
6	IPA	-	-	6,45	6,65	6,30	6,84	6,71
7	IPS	-	-	6,46	6,95	7,54	7,40	7,75
8	SBK	-	-	7,86	8,23	7,92	7,86	8,16
9	Penjaskes	-	-	7,80	8,00	8,54	8,05	8,25
10	TIK	-	-	8,20	8,35	8,03	8,59	8,55
11	Bahasa Arab	-	-	7,75	8,05	8,45	8,45	8,50
12	Alquran	-	-	8,45	8,86	8,04	8,45	8,41

Perolehan nilai pada mata pelajaran yang di-UN-kan meski sudah melewati standar yang ditetapkan pemerintah, namun belum tampak istimewa. Sedangkan perolehan nilai non-UN terlihat amat baik; lebih dari 8.

³⁴*Ibid.*, h. 9.

Adapun prestasi non-akademik siswa SMPIT Ukhuwah dapat dilihat dari tabel di bawah ini:³⁵

Tabel 4.33 Prestasi Non-Akademik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin dari Tahun 2009 sampai dengan 2014

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
1	Lomba Baca Puisi Tingkat SMP	Juara 1 putra	2009
2	Lomba Baca Puisi Tingkat SMP	Juara 1 putri	2009
3	Festival Nasyid Persada se-Kalimantan Selatan	Juara 1	2009
4	Festival Nasyid Persada se-Kalimantan Selatan	Juara 2	2009
5	Festival Nasyid Persada se-Kalimantan Selatan	Juara 3	2009
6	FL2SN Kota Banjarmasin	Juara 3	2010
7	FL2SN Kota Banjarmasin	Juara 3	2010
8	Lomba Baris Berbaris Pramuka Penggalang tingkat Kota Banjarmasin	Juara 1	2011
9	O2SN Kota Banjarmasin	Juara 1	2011
10	O2SN Provinsi Kalimantan Selatan	8 Besar	2011
11	Musikalisasi Puisi tingkat SMP/MTs se-Kalimantan Selatan	Juara 2	2011
12	Lomba Pionering tingkat SMP/MTs tingkat kota Banjarmasin dalam rangka HUT Gudep 469-470 MTsN Mulawarman	Juara 2	2011
13	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim (kelas Putri 45 Kg)	Juara 1	2012
14	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim (kelas Putri 45 Kg)	Juara 2	2012

³⁵*Ibid.*, h. 7-8.

Lanjutan Tabel 4.33 Prestasi Non-Akademik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin dari Tahun 2009 sampai dengan 2014

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
15	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim (kelas Putra 60 Kg)	Juara 1	2012
16	Kejuaraan Karate Fullbody contact No Body Protector Kyokushin Kai antar cabang se KalSel-Teng-Tim	Juara Umum	2012
17	Kejuaraan Taekwondo Kelas Under 45kg Puteri, Poliban Banjarmasin	Juara 3	2012
18	Lomba Make Over Hijab Syar'I SMP/SMA Se Kota Banjarmasin	Juara 1	2013
19	Lomba Make Over Hijab Syar'I SMP/SMA Se Kota Banjarmasin	Juara 2	2013
20	Lomba Make Over Hijab Syar'I SMP/SMA Se Kota Banjarmasin	Juara 3	2013
21	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional bidang lomba catur tingkat kota Banjarmasin	Juara 2	2013
22	Lomba Mengarang Cerita Tabungan Britama Junio Tingkat Kota Banjarmasin	Juara 1	2013
23	Lomba Mengarang Cerita Tabungan Britama Junio Tingkat Kota Banjarmasin	Juara 2	2013
24	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-41	Juara 2	2013
25	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-39	Juara 3	2013
26	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-45	Juara 3	2013
27	Kejuaran Tae Kwon Do Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan U-36	Juara 3	2013
28	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 se Kota Banjarmasin	Juara 3	2013
29	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 antar SMPIT se Kalsel	Juara 1	2013
30	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 antar SMPIT se Kalsel	Juara 2	2013
31	Lomba Musabaqah Tahfizhul Qur'an kategori Juz 30 antar SMPIT se Kalsel	Juara 3	2013
32	Lomba baca puisi SMP pada Bulan Bahasa SMAN 3 Banjarmasin tingkat kota Banjarmasin	Harapan 3	2013

Lanjutan Tabel 4.33 Prestasi Non-Akademik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin dari Tahun 2009 sampai dengan 2014

No	Jenis Kegiatan	Prestasi	Thn
33	Lomba Mading 2 Dimensi tingkat SMP/SMA se Kalimantan Selatan dalam rangka HUT MAN 1 Banjarmasin ke-36	Juara 3	2013
34	Lomba Sekolah Adiwiyata se kota Banjarmasin	Juara 2	2013
35	Lomba baca puisi tingkat SMP se Kalimantan Selatan	Juara 3	2014
36	Olimpiade Matematika ITS (OMITS) tingkat SMP se Kota Banjarmasin	Juara 1	2014
37	Siswa berprestasi Multitalenta Nasional tingkat SMP dalam rangka Milad JSIT ke-10	Juara 1	2014

Tabel di atas menunjukkan rangkaian prestasi yang pernah diraih siswa SMPIT Ukhuwah dalam 5 tahun terakhir dalam tingkat Kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini belum pernah menorehkan prestasi pada tingkat nasional dan internasional.

B. Data Empiris Pola Pembentukan Karakter Takwa pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin

Pada sub bab ini ditampilkan hasil penelitian tiga sekolah berdasarkan kasus-kasus yang terjadi di sekolah masing-masing terkait pola pembentukan karakter takwa pada remaja usia sekolah menengah pertama, sebagai berikut:

Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
1	Penetapan Visi Misi Ketakwaan			
	Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Visi misi disosialisasikan kepada warga sekolah dan khalayak • Guru dan staf menyatakan ada visi misi ketakwaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Visi misi disosialisasikan kepada warga sekolah dan khalayak • Guru dan staf menyatakan ada visi misi ketakwaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf terlibat dalam penetapan visi misi tujuan dan indikator pencapaian • Visi misi disosialisasikan kepada warga sekolah dan khalayak • Guru dan staf mampu menyebutkan visi misi sekolah dengan benar
2	Integrasi Takwa Dalam Pembelajaran			
	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang digunakan KTSP • Jenis kurikulum mata pelajaran PAI adalah kurikulum terpisah, terdiri dari Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikh, SKI • Terdapat mata pelajaran inti yang mendukung mata pelajaran PAI yaitu Bahasa Arab • Terdapat mulok yang mendukung mata pelajaran PAI Baca Tulis dan Terjemah Alquran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang digunakan KTSP dan K13 • Jenis kurikulum mata pelajaran PAI adalah kurikulum terpadu mencakup aspek Alquran Hadis, Akidah Akhlak, ibadah, dan muamalah, dan sejarah Islam. • Terdapat mulok yang mendukung mata pelajaran PAI Baca Tulis Alquran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang digunakan KTSP dan JSIT • Jenis kurikulum mata pelajaran PAI adalah kurikulum terpadu mencakup aspek Alquran Hadis, Akidah Akhlak, ibadah, dan muamalah, dan sejarah Islam. • Terdapat mulok yang mendukung mata pelajaran PAI Tahsin dan Tahfiz Alquran, Halaqah, dan Pramuka Sako Islam Terpadu

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
2	Integrasi Takwa Dalam Pembelajaran			
	Perencanaan dan Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> Integrasi nilai takwa termuat dalam mata pelajaran PAI (Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI) dalam perencanaan dan implementasi Integrasi nilai takwa diterapkan pada mata pelajaran umum tetapi tidak termuat dalam RPP 	<ul style="list-style-type: none"> Integrasi nilai takwa termuat dalam mata pelajaran PAI perencanaan dan implementasi Integrasi nilai takwa diterapkan pada mata pelajaran umum tetapi tidak termuat dalam RPP 	<ul style="list-style-type: none"> Integrasi nilai takwa termuat dalam mata pelajaran PAI perencanaan dan implementasi Integrasi nilai takwa diterapkan pada mata pelajaran umum tetapi tidak termuat dalam RPP
	Pendekatan dan Metode	<ul style="list-style-type: none"> Pendekatan pembelajaran lebih cenderung teacher oriented Pada mata pelajaran tertentu menerapkan pembelajaran aktif Metode yang digunakan umumnya ceramah Metode lain yang digunakan diskusi, bertanya, penugasan, hafalan 	<ul style="list-style-type: none"> Pendekatan pembelajaran berimbang antara teacher-oriented dan student oriented Menerapkan pembelajaran aktif Metode yang digunakan umumnya dialog, bertanya, dan diskusi. Metode lain yang digunakan diskusi, presentasi, search information, ceramah, dan hafalan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pendekatan pembelajaran lebih cenderung student oriented Menerapkan pembelajaran aktif Metode yang umum digunakan adalah dialog, bercerita, dan bertanya. Metode lain yang digunakan ceramah dan hafalan.
	Penggunaan Media	<ul style="list-style-type: none"> Umumnya menggunakan papan tulis 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih sering menggunakan papan tulis Laptop, projector, dan layar digunakan pada pelajaran tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> Umumnya menggunakan laptop, projector, dan layar
	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> Umumnya menilai aspek kognitif Ada penilaian perilaku tapi tidak spesifik 	<ul style="list-style-type: none"> Umumnya menilai aspek kognitif Ada penilaian perilaku tapi tidak spesifik 	<ul style="list-style-type: none"> Umumnya menilai aspek kognitif Ada penilaian afeksi dan perilaku yang mengandung unsur ketakwaan

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
2	Integrasi Takwa Dalam Pembelajaran			
	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> Guru tidak selalu datang tepat waktu ke kelas Guru berpakaian rapih dan sopan Guru berkata-kata pantas dan suka memuji, memberi nasihat, dan motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> Guru sering datang tepat waktu ke kelas Guru berpakaian rapih dan sopan Guru berkata-kata pantas dan suka memuji, memberi nasihat, dan motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> Guru sering datang tepat waktu ke kelas Guru berpakaian rapih dan syari Guru berkata-kata pantas dan suka memuji, memberi nasihat, dan motivasi
	Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa konsisten memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran Siswa konsisten bersalaman dengan bercium tangan kepada guru Mengkondisikan kelas dalam keadaan bersih 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa konsisten berdoa di jam pelajaran pertama dan di jam pelajaran akhir Siswa konsisten memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran Siswa konsisten bersalaman dengan bercium tangan kepada guru Mengkondisikan kelas dalam keadaan bersih 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa konsisten bedoa sebelum dan setelah pembelajaran Siswa konsisten memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran Siswa konsisten bersalaman dengan bercium tangan kepada guru, namun tidak dilakukan kepada guru berlainan jenis Mengkondisikan kelas dalam keadaan bersih
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Harian	<p>Salat Zuhur Berjamaah dan doa</p> <ul style="list-style-type: none"> Praktik Salat Zuhur berjamaah dilaksanakan oleh siswa sebanyak 2-3 gelombang/putaran pada waktu istirahat kedua Salat Zuhur berjamaah tidak selalu diimami oleh guru 	<p>Salat Zuhur dan Asar Berjamaah dan doa</p> <ul style="list-style-type: none"> Praktik Salat Zuhur berjamaah dilaksanakan pada saat isitirahat kedua dan setelah pulang sekolah Praktik Salat Asar dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler 	<p>Salat Zuhur dan Asar Berjamaah dan doa</p> <ul style="list-style-type: none"> Praktik Salat Zuhur dan Asar berjamaah konsisten dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah; Warga sekolah sadar praktik Salat Zuhur dan Asar berjamaah; bergegas ke masjid ketika azan berkumandang tanpa dikomando

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Harian	<p>Salat Zuhur Berjamaah dan doa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan azan, ikamah, doa, zikir, salawat, bersalaman dalam praktik Salat Zuhur berjamaah • Tempat salat tidak memadai; menampung hanya sebagian kecil siswa dari keseluruhan; tempat salatnya adalah ruang serba guna atau bengkel kerja • Sebagian kecil siswa salat berjamaah secara sadar; sebagian yang lain mengabaikan Salat Zuhur berjamaah • Jumlah guru yang terlibat dalam praktik Salat Zuhur berjamaah sangat sedikit sekali, bila dikuantifikasi hanya 3% 	<p>Salat Zuhur dan Asar Berjamaah dan doa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Praktik Salat Zuhur dan Asar umumnya dilaksanakan sendiri-sendiri • Tidak ada azan dan ikamah yang dikumandangkan • Pelaksanaan Salat Zuhur berjamaah sangat tergantung dengan guru Agama Islam; Hanya terlaksana bila guru Agama Islam ada jam terakhir • Keterlibatan guru dan staf dalam praktik Salat Zuhur berjamaah sangat rendah • Musala sangat kecil; daya tampung \pm 100 siswa; tidak mengakomodir jumlah siswa muslim yang berjumlah \pm 700 siswa • Pernah dibuatkan penjadwalan salat berjamaah secara bergilir, tetapi berjalan tersendat-sendat, dan akhirnya tidak lagi berjalan 	<p>Salat Zuhur dan Asar Berjamaah dan doa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salat Zuhur dan Asar berjamaah konsisten diimani oleh guru; • Semua guru dan staf konsiten terlibat dalam pelaksanaan Salat Zuhur dan Asar berjamaah • Terdapat penjadwalan imam, muazin, pembaca zikir dan doa; juga terdapat penempatan pOSISi guru dalam praktik salat fardu berjamaah • Dilaksanakan azan, ikamah, <i>muraja'ah</i>, doa, zikir, salawat, bersalaman dalam praktik Salat Zuhur dan Asar berjamaah; • Dilaksanakan salat sunah <i>Tahiyat Masjid</i> dan salat sunah rawatib secara konsisten • Zikir yang dibacakan setelah Asar adalah al-Matsurat • Tempat salat memadai, namun belum sepenuhnya representatif untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa SMPIT • Penempatan jamaah perempuan di serambi sebelah kanan sampai belakang; didampingi oleh para ustadzah

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Harian	<p>Salat Duha</p> <ul style="list-style-type: none"> Salat Duha tidak diprogramkan sekolah, tetapi ada siswa yang sadar melaksanakan salat Duha pada waktu istirahat pertama <p>Tadarus Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara umum siswa konsisten membaca Alquran setiap pagi 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, sementara guru tidak selalu mendampingi Terdapat siswa yang tidak membaca Alquran dalam jumlah yang signifikan Terdapat praktik ketidakjujuran dalam pencatatan kemajuan bacaan oleh siswa Kemajuan bacaan dicatat di buku khusus, diketahui oleh guru, wali kelas dan orang tua <p>Doa di awal dan akhir pelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa konsisten berdoa di jam pelajaran pertama dan di jam pelajaran akhir 	<p>Salat Duha</p> <ul style="list-style-type: none"> Salat Duha tidak diprogramkan sekolah, tetapi ada siswa yang sadar melaksanakan salat Duha pada waktu istirahat pertama Salat Duha dilaksanakan juga oleh siswa ketika ada materi Agama yang terkait dengan salt sunah <p>Tadarus Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa konsisten membaca kitab suci setiap pagi 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai; selalu didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama Siswa non-muslim membaca kitab suci di ruang keagamaan masing-masing kecuali siswa Kristen yang melaksanakan kegiatannya di ruang serba guna karena ruang keagamaan mereka tidak menampung jumlah siswa yang cukup banyak Metode membaca kitab suci tidak seragam 	<p>Salat Zuhur dan Asar Berjamaah dan doa</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswi yang berhalangan (haid) ditempatkan di tempat terpisah di belakang jamaah perempuan Salat Duha diprogramkan pada sesi pembukaan kelas setelah <i>murajaah</i> Alquran <p>Salat Duha</p> <ul style="list-style-type: none"> Salat Duha dilaksanakan secara berjamaah yang diimami oleh siswa; terkadang wali kelas turut mengimami salat Duha berjamaah di kelas <p>Tadarus Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa konsisten <i>muraja'ah</i> Alquran setiap pagi 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, sementara guru tidak selalu mendampingi <i>Muraja'ah</i> dipandu melalui <i>muraja'ah center</i> melalui rekaman bacaan Alquran guru SMPIT <i>Muraja'ah</i> dibaca padu dan seragam oleh siswa dengan metode Ummi Surah yang <i>dimuraja'ahkan</i> tertentu dan terjadwal

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Harian		Doa di awal dan akhir pelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Siswa konsisten berdoa di jam pelajaran pertama dan di jam pelajaran akhir 	Pembukaan dan Penutupan Kelas <ul style="list-style-type: none"> • Siswa konsisten berdoa di kegiatan pembukaan dan penutupan kelas • Wali kelas bersama pendamping mengevaluasi proses pembelajaran di kegiatan pembukaan dan penutupan kelas • Wali kelas bersama pendamping memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa • Wali kelas bersama pendamping terlibat dalam pelaksanaan <i>muraja'ah</i>, salat Duha, dan doa di awal dan akhir pembelajaran Tilawah Guru dan Staf <ul style="list-style-type: none"> • Guru wajib tilawah setiap hari sebelum pembukaan kelas • Tilawah masuk dalam penilaian kinerja • Terdapat konsekuensi yang diterapkan
	Mingguan	Infak Jumat <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dihimbau berinfak secara sukarela setiap hari Jumat • Dana infak digunakan untuk keperluan sosial, penyokongan kegiatan keagamaan sekolah, dan membayar gaji tukang parkir 	Infak Kamis <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dihimbau berinfak secara sukarela setiap hari Kamis • Dana infak digunakan untuk kegiatan Jumat takwa dan berbagai kegiatan OSIS lainnya 	Infak Senin dan Jumat Penggalangan infak dilaksanakan dengan prinsip sukarela, namun tetap dihimbau dan dimotivasi oleh wali kelas masing-masing

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Mingguan	<p>Infak Jumat</p> <ul style="list-style-type: none"> Dana infak digalang oleh OSIS dan dibukukan oleh guru Agama yang ditunjuk dan disimpan oleh Wakamad Kesiswaan Terdapat tren menurun terkait partisipasi infak di setiap tingkatan kelas: Angka partisipasi siswa kelas VII lebih tinggi dari siswa kelas VIII, dan angka partisipasi siswa kelas VIII lebih tinggi dari kelas IX Infak diketahui oleh orang tua murid Siswa dan orang tua murid tahu kegunaan infak Jumat Partisipasi guru dan staf dalam infak Jumat sangat kecil <p>Ekskul Maulid Habsi</p> <ul style="list-style-type: none"> Komunitas habsi diikuti sebagian kecil siswa; hanya beranggota 50 siswa Komunitas habsi bukan sekedar wadah penyaluran hobi, juga sebagai wadah bersahabat Keikutsertaan siswa diyakini banyak memberikan efek positif bagi anggota Umumnya anggota habsi berjiwa fanatik menjaga sunah rasul 	<p>Infak Kamis</p> <ul style="list-style-type: none"> Dana infak digalang oleh pengurus OSIS dan dikelola oleh pembina OSIS bersama guru yang ditunjuk <p>Kegiatan Ekstrakurikuler</p> <p><i>Tilawah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa diajari melantunkan ayat Alquran dengan suara indah, variasi nada, dan tajwid terukur Ekskul tilawah sepi peminat <p><i>Tari</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Terdapat muatan ketakwaan dalam tari Radap dan Zapin; pada tari Radap diawal dan akhir ada gerakan berdoa; pada tari Zapin ada gerakan sembah sujud <p><i>Pramuka</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Dasadarma pramuka memuat tentang nilai-nilai ketakwaan Setiap pelaksanaan kegiatan pramuka, anggota selalu diperingatkan untuk salat terlebih dahulu sebelum kegiatan 	<p>Infak Senin dan Jumat</p> <ul style="list-style-type: none"> Infak digalang oleh siswa setiap hari Senin dan Jumat, kemudian disetorkan kepada waka kesiswaan Infak Jumat dipergunakan untuk kegiatan teman asuh, yaitu pemberian bantuan kepada siswa tidak mampu di sekolah lain Infak Senin dipergunakan untuk kegiatan kurban di bulan Zulhijah <p>Salat Tahajud</p> <ul style="list-style-type: none"> Rutin dilaksanakan salat sunah Tahajud dua kali dalam sepekan melalui program Tahajud Call Waktu pelaksanaan berdasarkan kesepakatan antara wali siswa dengan wali kelas; terdapat pernyataan komitmen Terdapat jaringan komunikasi untuk mendukung terlaksananya program ini Selalu ditinjau pelaksanaannya saat pembukaan atau penutupan kelas, diketahui oleh orang tua, wali kelas, dan ada laporan khusus kepada kepala sekolah melalui waka kesiswaan

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Mingguan	-	-	<p>Salat Tahajud</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan dicatat dibuku penghubung dikenal dengan <i>mutabalah yaumiyah</i> • Kendala yang umum terjadi terputusnya sistem komunikasi, oleh karena ada siswa yang tidak dapat dihubungi • Ada konsekuensi yang diterapkan bagi siswa yang tidak melaksanakan kesepekatan pelaksanaan salat sunah Tahajud <p>Halaqah Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dikelompokan 10-13 siswa secara homogen berdasarkan jenis kelamin • Murabi berasal dari unit SMPIT ditambah unit lain (lintas unit) • Materi halaqah terstruktur dikomunikasikan oleh koordinator halaqah berdasarkan rapat internal murabi • Halaqah ke depan menggunakan buku pedoman yang diterbitkan JSIT Pusat yaitu Buku ar-Rasyad SMPIT • Kegiatannya informal; murabi bebas menentukan tempat halaqah di sekitar lingkungan SIT

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Mingguan	-	-	<p>Halaqah Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat sesi <i>muraja'ah</i> dan <i>qadaya</i> (curhat), dan penyampaian kabar sepekan • Metode yang umum digunakan dialog interaktif; siswa bebas mengekspresikan pendapatnya • Halaqah sarana untuk konseling terbuka • Sering dibicarakan tema-tema khusus yang <i>booming</i> dikalangan remaja yang menjadi ancaman bagi perkembangan kepribadian Islam siswa, seperti valentine's day dan april mop <p>Halaqah Guru dan Staf</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf dibina dalam halaqah tersendiri bersifat homogen berdasarkan jenis kelamin • Pelaksanaan halaqah sesuai kesepakatan murabi dan anggota halaqah • Materinya diserahkan penuh kepada murabi, tetapi pada umumnya ada modul khusus yang digunakan sesuai standar halaqah untuk orang dewasa

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Mingguan	-	-	Madrasah Tahfiz Alquran <ul style="list-style-type: none"> • Madrasah Tahfiz Alquran merupakan program pendamping yang mengakomodir siswa yang berprestasi dalam bidang tahfiz dan tahsin Alquran • Dilaksanakan seminggu dua kali • Siswa bebas menghafal sesuai dengan kemampuan • Sistem hafalannya dengan sistem <i>talaqqi</i> • Sistem bacaan dengan metode Ummi
	Dwi Minggu	Senin Takwa <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan senin takwa diselenggarakan di halaman sekolah, oleh karena itu pelaksanaannya tergantung cuaca dan kondisi lapangan • Kegiatan senin takwa mencakup baca Alquran, salawat, zikir, doa, dan ceramah Agama yang dihubungkan dengan problematika remaja di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan kegiatan dwiminggu yang bermuatan ketakwaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan kegiatan dwiminggu yang bermuatan ketakwaan
	Bulanan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan kegiatan bulanan yang bermuatan ketakwaan 	Jumat Takwa <ul style="list-style-type: none"> • Jumat Takwa dilaksanakan setiap hari Jumat minggu ketiga selama satu jam pelajaran \pm 45 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan kegiatan bulanan yang bermuatan ketakwaan

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Bulanan	-	Jumat Takwa <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan bagi siswa muslim di lapangan, sehingga pelaksanaanya tergantung pada cuaca, bagi siswa non muslim di ruang agama masing-masing, khusu bagi siswa Kristen di aula serba guna • Kegiatan diisi dengan ceramah agama terkait dengan pembinaan akhlak remaja dengan mengundang penceramah dari luar (ekstern SMPN 6) 	-
	Persemester	Tidak ditemukan program kegiatan persemester bermuatan ketakwaan	Tidak ditemukan program kegiatan persemester bermuatan ketakwaan	Puasa Sunah Senin Kamis <ul style="list-style-type: none"> • Diaksanakan puasa sunah bagi seluruh warga sekolah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dalam kalender dua kali dalam satu semester • Guru, Siswa, staf perempuan yang haid tidak makan dan minum selama proses puasa berlangsung • Buka puasa bersama konsisten dilaksanakan di sekolah secara bergiliran antara siswa perempuan dan laki-laki

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Persemester	-	-	<p>Puasa Sunah Senin Kamis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ceramah agama menjelang magrib, disambung dengan salat Magrib berjamaah, zikir pendek dan doa • Siswa yang tidak mendapat giliran berbuka puasa di sekolah membawa bingkisan berbuka ke rumah masing-masing • Sebelum pelaksanaan selalu ada komunikasi dengan orang tua melalui jaringan komunikasi pada setiap wali kelas dan dengan surat edaran dari pihak manajemen <p>Mabit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mabit dilaksanakan sekali dalam satu semester (sekali untuk siswa laki-laki dan sekali untuk siswa perempuan) • Kegiatan ketakwaan dalam Mabit mencakup i'tikaf, salat Magrib dan Isya, Subuh, dan tahajud berjamaah, sunah <i>tahiyat masjid</i>, <i>rawatib</i>, <i>muraja'ah</i>, wirid pendek dan al-Matsurat, doa, kultum oleh siswa, ceramah motivasi oleh penceramah,...

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Persemester	-	-	<p>...dan kegiatan orientasi perilaku siswa jika dianggap perlu sesuai tren yang terjadi di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan ini • Siswa bermalam di sekolah, tidur di kelas-kelas, didampingi oleh beberapa guru setiap rombongannya • Sebelum kegiatan ada koordinasi dengan orang tua melalui jaringan komunikasi kelas oleh wali kelas dan melalui surat edaran oleh manajemen.
	Tahunan	<p>Peringatan Hari Besar Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hari besar Islam yang rutin dilaksanakan setiap Tahunnya meliputi peringatan Maulid, Isra Mi'raj, dan Satu Muharam • Nuansa yang dimunculkan dalam peringatan hari besar Islam adalah nuans Islam tradisi <p>Khataman/Batamat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Khataman dilaksanakan dengan menggunakan tradisi <i>batamat</i> masyarakat Banjar 	<p>Peringatan Hari Besar Agama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan hari besar agama yang dilaksanakan di SMPN 6 adalah Peringatan Maulid, Isra Mi'raj, dan Gong Xi Fat Cai • Pelaksanaan peringatan Maulid dan Isra Mi'raj dilaksanakan secara sederhana seperti pelaksanaan Jumat Takwa, Pembedanya hanya ada tilawah Alquran dan sambutan sebelum ceramah Agama 	<p>Peringatan Hari Besar Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di SMPIT Ukhuwah adalah <i>tarhib Ranadan dan Muharam</i> • Kegiatannya adalah karnaval dan pembagian sembako kepada masyarakat sekitar yang <i>dhu'afa</i> • Terdapat pembagian pamflet berupa himbauan dan turut bersuka cita datangnya ramadan dan Muharam

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Tahunan	<p>Peringatan Hari Besar Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> Dalam peringatan Maulid dan Isra Mi'raj diselenggarakan ceramah Agama, salawat Nabi, zikir (tahlil), doa, dan dibuka dengan tilawah Alquran dan terjemah tiga bahasa oleh siswa Peringatan Satu Muharam dirayakan dengan penyelenggaraan karnaval atau lomba keagamaan Keterlibatan guru dan staf tinggi Setiap selesai acara peringatan rutin diselenggarakan makan bersama pimpinan, guru, dan staf <p>Amaliah Ramadan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan dalam amaliah Ramadan mencakup monitoring kegiatan Ramadan siswa, pesantren Ramadan, buka puasa bersama, santunan paket Ramadan, dan halal bi halal <p><i>Monitoring Ramadan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Terdapat buku penghubung kegiatan Ramadan yang diketahui oleh orang tua dan wali kelas <p><i>Pesantren Ramadan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan pesantren Ramadan dengan cara klasikal ditambah kegiatan salat Duha bersama dengan cara munfarid 	<p>Peringatan Hari Besar Agama</p> <ul style="list-style-type: none"> Seluruh warga sekolah terlibat; bagi guru dan siswa non muslim menyelenggarakan kegiatan keagamaan di ruang agama, mereka masing-masing <p>Amaliah Ramadan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan dalam amaliah Ramadan mencakup monitoring kegiatan Ramadan siswa, pesantren Ramadan, dan buka puasa bersama <p><i>Monitoring Ramadan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Terdapat buku penghubung kegiatan Ramadan yang diketahui oleh orang tua dan wali kelas <p><i>Pesantren Ramadan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan pesantren Ramadan dilaksanakan 3 hari secara bergilir; Bila siswa kelas VII masuk siswa tingkatan lain diliburkan Pesantren Ramadan dilaksanakan di ruang serba guna dengan materi khusus dan tutor yang berbeda-beda Dipraktikkan salat Duha berjamaah, zikir, dan doa, serta pemahaman tentang manfaat salat Duha 	<p>Santunan Yatim Piatu</p> <ul style="list-style-type: none"> Khusus siswa kelas IX melaksanakan infak khusus yang diperuntukan anak yatim piatu melalui pantri asuhan Santunan bertujuan untuk mohon didoakan sukses ujian nasional <p>Kemah Pramuka</p> <ul style="list-style-type: none"> Kemah umumnya dilaksanakan di LAMDIKADA, Pelaihari Sebelum kemah pramuka dilaksanakan guru-guru ditraining terlebih dahulu dikenal dengan TFT Kegiatan bermuatan ketakwaan dalam kemah pramuka meliputi salat fardu berjamaah, azan, ikamah, wirid pendek dan al-Matsurat, doa, kulum oleh siswa, siswa dijadwalkan berdasarkan regu <p>Kemah Pramuka</p> <ul style="list-style-type: none"> Tidak ada acara api unggun karena dianggap bukan budaya Islam Pelaksanaan kemah pramuka siswa laki-laki dan perempuan terpisah Kemah pramuka dikhususkan bagi siswa kelas VII dan VIII

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	<p>Tahunan</p>	<p><i>Buka Puasa Bersama</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana buka puasa bersama dan halal bi halal hangat dan bersahabat • Sebelum buka puasa bersama dilaksanakan zikir, doa, dan ceramah agama • Seluruh warga sekolah terlibat dalam kegiatan tersebut <p><i>Paket Ramadan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Paket Ramadan digalang dari siswa dalam bentuk pengumpulan sembako secara sukarela terkontrol • Sembako diserahkan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu dan guru honorer <p>Kurban</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua guru, staf, dan OSIS dilibatkan dalam kepanitiaan • Dana digalang satu bulan sebelum pelaksanaan dengan cara menabung perhari seribu atau dibayar kontan • Daging kurban diutamakan diserahkan kembali kepada seluruh siswa dan masyarakat tidak mampu • Siswa dihadirkan menyaksikan proses pemotongan dengan tujuan pembelajaran 	<p><i>Buka Puasa Bersama</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Buka puasa bersama melibatkan semua warga sekolah termasuk guru dan siswa non muslim • Siswa non muslim turut menyiapkan makanan buka bersama secara sukarela • Suasana keakraban kental terlihat dalam kegiatan buka puasa bersama; terlihat juga keukunan antar umat beragama • Sebelum buka puasa bersama dilaksanakan zikir, doa, dan ceramah agama <p>Kurban</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua guru, staf, dan OSIS dilibatkan dalam kepanitiaan • Siswa dihadirkan dalam untuk menyaksikan pemotongan hewan kurban dan menerima daging kurban bagi siswa tertentu • Penggalangan dana melalui tabungan kurban oleh guru dan staf dan sumbangan dari komite dan orang tua murid 	<p>Kemah Pramuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam kemah pramuka juga diselenggarakan lomba-lomba dan jerit malam • Kemah pramuka mengikuti ketentuan pramuka sako SIT <p>Supercamp</p> <ul style="list-style-type: none"> • Supercamp dilaksanakan khusus kelas IX dirancang untuk menguatkan mental berjuang dalam menghadapi ujian nasional • Tempat pelaksanaannya di Lmdikada, Pelaihari • Sebelum Supercamp guru ditraining terlebih dahulu • Amal <i>yaumi</i> tetap dijalankan dalam kegiatan Supercamp meliputi <i>dawam</i> wudu, salat fardu berjamaah, zikir (pendek dan al-Matsurat), puasa sunah, tilawah dan <i>muraja'ah</i>, kultum setelah salat berjamaah oleh siswa, diundang juga penceramah dari pesantren tahfiz, dan <i>sharing experience</i> dengan santri tahfiz. <p>Kurban</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dana latihan kurban berasal dari infak siswa setiap hari Jumat

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
3	Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan			
	Tahunan	-	<p>Kurban</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurban sempat vakum selama dua tahun • Daging kurban diutamakan didistribusikan kepada siswa yang kurang mampu, kemudian didistribusikan kepada masyarakat sekitar <p>Salat Hajat dan Doa Bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salat hajat dan doa bersama dilaksanakan menjelang Ujian Nasional (UN) • Dilaksanakan salat Magrib berjamaah, zikir, dan <i>muhasabah</i> (renungan), dan ceramah motivasi 	<p>Kurban</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kurban berkoordinasi dengan pihak yayasan SIT Ukhuwah • Seluruh warga sekolah dilibatkan dalam kegiatan • Siswa turut hadir dan menyaksikan proses penyembelihan hewan kurban dan pakuannya • Daging yang sudah dipaketkan didistribusikan kepada warga sekitar SIT Ukhuwah • Sebagian hewan kurban disalurkan ke langgar/musala sekita SIT Ukhuwah
	Insidental/Temporer	<p>Salat Istisqa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salat istisqa diselenggarakan saat Banjarmasin dalam masa kemarau panjang dan banyak peristiwa kebakaran yang menyebabkan banyak penyakit pernafasan • Salat istisqa melibatkan seluruh warga madrasah 	<p>Sumbangan Sukarela</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumbangan insidental digalang ketika terdapat siswa yang dirawat di rumah sakit, orang tua siswa yang meninggal dunia, sumbangan guru atau karyawan pensiun, dan sumbangan untuk keperluan masyarakat melalui jalur dinas pendidikan kota 	<p>Sumbangan Solidaritas Sosial dan Kemanusiaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memberikan sumbangan secara sukarela pada beberapa peristiwa kebakaran yang menimpa siswa/guru/keluarga guru yang terkena musibah kebakaran • Siswa dan orang tua memberikan donasi korban peperangan palestina • Siswa menggalang dana korban merapi • Dana digalang dan diserahkan oleh siswa sendiri; guru hanya mendampingi

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
4	Integrasi Takwa dalam Supremasi Tata Tertib			
	Materi Tata Tertib	<ul style="list-style-type: none"> • Tata tertib mengatur tentang kelakuan, kerapihan, dan kehadiran • Ada poin positif dan negatif • Banyak muatan tata tertib yang diserap dari norma Agama Islam • Poin negatif mengakibatkan sanksi dari teguran hingga pengembalian ke orang tua • Poin positif mengakibatkan ganjaran dari mulai pengurangan atau penghapusan poin negatif sampai dengan imbalan materi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata tertib mengatur cara berkata, bersikap, dan berperilaku siswa di lingkungan sekolah • Penegakan tata tertib menggunakan sistem poin • Tidak ada aturan tentang penegakkan salat berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata tertib meliputi aturan tentang pemeliharaan akidah dan syariat, disiplin, ketertiban, kerapihan, kebersihan, adab, sopan santun, tingkahlaku, dan urusan administratif • Pelanggaran dibagi kepada empat kategori, pelanggaran tingkat I, II, III, dan IV • Sanksi yang diberikan atas pelanggaran tersebut dari mulai membuat karya tulis sampai dengan pemberhentian
	Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus yang umum terjadi adalah masalah belajar yang dipicu oleh masalah keluarga • Pernah terjadi kasus asusila seperti pornografi dan pornoaksi seperti nonton video porno sampai dengan berciuman di dalam kelas • Poin positif dan negatif hampir tidak berjalan, bila dikuantifikasi hanya 10% berjalan • Faktor penghambatnya konsep tidak dipahami secara utuh oleh warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran yang umum terjadi adalah pelanggaran kedisiplinan berupa keterlambatan hadir di sekaolah • Sanksi yang diberikan dari mulai teguran sampai dengan pemanggilan orang tua, pada kasus tertentu sampai dengan pemberhentian • SMPN 6 telah menerapkan aturan tentang wajib berjilbab bagi siswa muslim • Metode dialogis umum diterapkan dalam menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran yang umum terjadi adalah kasus kedisiplinan berupa terlambat masuk kelas • Level pelanggaran atas kasus ini masuk kategori tinggi • Pihak sekolah menerapkan beberapa strategi penanganan dari mulai memberikan reward kepada kelas yang paling rendah tingkat keterlambatannya sampai dengan strategi penjatuhan konsekuensi <i>murajaah</i> 1 juz Alquran

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukuwah Banjarmasin
4	Integrasi Takwa dalam Supremasi Tata Tertib			
	Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penangan terhadap kasus-kasus dengan cara melakukan bimbingan langsung kepada yang bersangkutan dari mulai teguran, nasihat, penjatuhan poin, skorsing, hingga pemberhentian • Kerawanan terhadap kasus penyimpangan perilaku seksual di MTs Negeri Mulawarman masuk kategori waspada; oleh karena itu diberlakukan sistem pengawasan ketat dengan menutup akses tempat rawan berpacaran dan memberlakukan ketentuan agar siswa segera pulang setelah proses pembelajaran di sekolah selesai, dan kontrol lapangan berkala oleh waka kesiswaan. • Tidak berlaku lagi penjatuhan sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan salat berjamaah, sebab sulit dikontrol 	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus yang pernah terjadi dari mulai kasus ringan, sedang hingga kategori berat • Kasus ringan seperti berkata tidak sopan, sedang seperti berlaku tidak sopan kepada teman • Kasus berat seperti membawa materi porno sampai dengan tindakan asusila yang dapat mencoreng nama baik sekolah • Penanganan kasus pada umumnya dilakukan oleh wali kelas, BK, dan pembina OSIS • Kerawanan pergaulan antara lawan jenis di SMPN 6 masuk kategori waspada, oleh karena ditemukan siswa bebas berpacaran di tempat-tempat tertentu di sekolah, seperti kantin, dimana antara siswa siswi tidak malu duduk berdua-duan bahkan bergandengan tangan, sementara terdapat banyak orang yang menyaksikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus ringan yang umum terjadi adalah pelanggaran terhadap ketentuan penggunaan pakaian syar'i di lingkungan sekolah; kasus ditangani dengan teguran, nasihat, komunikasi dengan orang tua yang bersangkutan. Kasus sedang yang pernah terjadi adalah kasus pertengkaran; kasus ditangani dengan pendamaian antara kedua belah pihak yang berseteru • Kasus berat yang pernah terjadi adalah kasus ngelem di luar lingkungan sekolah akibat salah pergaulan dan lemah kontrol orang tua; penanganan kasus dengan dialog langsung yang bersangkutan, orang tua, dan pihak sekolah • Tidak ada kerawanan yang mencolok terlihat dalam lingkungan sekolah; sekolah tergolong kondusif

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
4	Integrasi Takwa dalam Supremasi Tata Tertib			
	Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> Meskipun kasus-kasus pornografi diketahui banyak dipicu oleh penggunaan smartphone oleh siswa, penggunaan gadget semacam itu tetap diperbolehkan selama tidak mengganggu pembelajaran di kelas 	<ul style="list-style-type: none"> Smartphone bebas digunakan termasuk dalam pembelajaran di kelas, meskipun pernah ditemukan kasus penyalahgunaan smartphone untuk akses pornografi 	-
5	Integrasi Takwa dalam Daya Dukung			
	Kepemimpinan dan Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat gap antara harapan pimpinan dengan yang dipimpin; pimpinan mengharapkan guru dan staf dapat menyelesaikan permasalahan teknis di lapangan oleh individu masing-masing sesuai dengan tupoksi; sementara yang dipimpin mengharapkan pimpinan lebih banyak turun tangan membantu penyelesaian masalah di lapangan Gap ini memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan program pembinaan ketakwaan di sekolah Terdapat pengambilan kebijakan yang berakibat negatif terhadap implementasi pembinaan ketakwaan di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat ketidakpuasan terhadap kinerja pimpinan, dengan membandingkan dengan kinerja pimpinan sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak didapati isu-isu kepemimpinan dan manajerial di SMPIT Ukhuwah

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukuwah Banjarmasin
5	Integrasi Takwa dalam Daya Dukung			
	Keterlibatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kasus-kasus tertentu seperti salat fardu berjamaah dan tadarus Alquran keterlibatan warga sekolah sangat rendah • Pada kasus-kasus yang lain seperti peringatan maulid, buka puasa bersama, kurban, dsb. Keterlibatan guru dan staf cukup tinggi • Terdapat pertentangan ideologis antara Islam tradisi dan Islam qurani sunni, antara NU dan Muhammadiyah yang berpengaruh terhadap keterlibatan guru dalam program kegiatan • Keterlibatan OSIS dalam berbagai kegiatan sangat tinggi dan baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kasus-kasus tertentu seperti salat fardu keterlibatan warga sekolah sangat rendah • Ada paradigma berpikir bahwa urusan pembinaan ketakwaan menjadi tanggung jawab guru agama, hal tersebut turut memicu rendahnya keterlibatan gur dan staf pada program keagamaan tertentu • Keterlibatan OSIS dalam berbagai kegiatan sangat tinggi dan baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Semua komponen sekolah terlibat aktif dalam setiap kegiatan, baik kegiatan rutin ataupun kegiatan temporer • OSIS kurang berperan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah
	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada umumnya guru dan staf telah menunjukkan keteladanan yang baik terhadap siswa dalam bertingkah laku • Pada kasus tertentu keteladanan guru dan staf sangat rendah seperti pada praktik salat fardu berjamaah, tadarus Alquran, dan infak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada umumnya guru dan staf telah menunjukkan keteladanan yang baik terhadap siswa dalam bertingkah laku, kecuali pada praktik salat fardu berjamaah di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf menunjukkan keteladanan yang tinggi kepada siswa, termasuk terkait salat fardu, tata bicara, bersikap dan berperilaku • Mempraktikan fungsi integratif guru, yaitu sebagai guru Agama, guru BK, dan guru mata pelajaran/bidang studi

Lanjutan Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Temuan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukuwah Banjarmasin

No	Aspek dan Indikator	MTsN Mulawarman Banjarmasin	SMPN 6 Banjarmasin	SMPIT Ukuwah Banjarmasin
5	Integrasi Takwa dalam Daya Dukung			
	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya siswa mampu menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan staf, menunjukkan persahabatan terhadap sesama siswa • Hubungan yang baik terjalin antara warga sekolah/komponen sekolah; siswa, guru, dan staf 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya siswa mampu menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan staf, menunjukkan persahabatan terhadap sesama siswa • Sangat menjunjung tinggi budaya toleransi antar umat beragama dan menghormati guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya siswa mampu menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan staf, menunjukkan persahabatan terhadap sesama siswa • Pergaulan antara lawan jenis sangat dijaga ketat • Budaya Islami sangat menonjol, yang dikontrol dalam <i>mutabaah yaumiyah</i>
	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat alih fungsi sarana prasarana sekolah, termasuk alih fungsi musala menjadi kelas • Alih fungsi sarana prasarana menyebabkan ketidakseimbangan iklim keagamaan di MTs Negeri Mulawarman; mengakibatkan rawan meinggalkan salat di kalangan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana ibadah untuk siswa Islam dan Kristen tidak proporsional berakibat pada distabilitas pelaksanaan program keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana ibadah utama seperti masjid belum juga cukup memadai; sebab pada program tertentu seperti kiswa, siswa tidak dapat menggunakan fasilitas ini karena benturan kegiatan dengan unit lain • Terdapat spot wudu yang banyak sehingga mendukung budaya <i>dawam</i> wudu • Terdapat CCTV membantu dalam pengawasan kegiatan dan pergaulan siswa • Terdapat sarana kebersihan dan ketertiban yang memadai sehingga kebersihan dan ketertiban ruang belajar dan sekolah terjaga dengan sangat baik

Uraian hasil penelitian di atas menunjukkan perbandingan antara pola pembentukan karakter takwa pada remaja di tiga sekolah, yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pola umum yang diterapkan di tiga sekolah ini, yakni menggunakan pendekatan pola integratif holistik, mencakup: (1) penetapan dan komitmen visi, misi, dan tujuan ketakwaan; (2) integrasi dalam pembelajaran; (3) integrasi dalam program kegiatan; (4) integrasi dalam supremasi tata tertib sekolah; dan (5) integrasi dalam daya dukung.

1. Penetapan dan Komitmen Visi Misi Tujuan Ketakwaan

Penetapan dan komitmen terhadap visi, misi, dan tujuan ketakwaan mutlak diperlukan dalam proses pembentukan karakter takwa pada siswa di sekolah, sebab visi adalah impian yang menerangi arah mencapai tujuan. Tanpa visi yang jelas, orang-orang dalam satu institusi pendidikan berjalan meraba dalam kegelapan. Visi menimbulkan perasaan mengetahui arah yang akan ditempuh. Oleh sebab itu, visi yang baik harus dapat menimbulkan motivasi bagi warga sekolah, mendorong keinginan untuk mencapai karakter takwa bagi siswa. Namun visi saja tidak cukup karena juga diperlukan misi. Misi adalah kegiatan (tindakan) utama yang dilaksanakan organisasi untuk mencapai visinya.³⁶

Visi misi ini menjadi acuan norma pimpinan puncak lembaga pendidikan untuk melakukan tindakan manajerial yang meliputi: (1) *planning* (perencanaan); (2) *organizing* (pengorganisasian); (3) *actuating* (pelaksanaan); (4) *controlling*

³⁶Suparno Eko Widodo, "Peningkatan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Perspektif Pembaharuan Pendidikan Islam," dalam Peny. Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga rampai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 247.

(pengawasan); (5) *evaluating* (penilaian), serta (6) *supervising* (perbaikan) dalam kegiatan pendidikan.³⁷

Dalam tahap perencanaan ini pimpinan bersama guru dan staf membuat rumusan visi misi dan target pencapaian dengan menerapkan prinsip-prinsip perencanaan yaitu: *specific* (kejelasan yang ingin dilakukan), *measurable* (terukur secara tepat), *accurate* (didukung data yang pasti), *reasonable* (memiliki alasan mengapa suatu kegiatan perlu dilakukan), dan *timenle* (dapat dilaksanakan dalam waktu yang cukup). Prinsip ini menjadi acuan dalam menyusun visi misi yang berbasis ketakwaan di sekolah.³⁸

Penetapan dan komitmen terhadap visi misi tujuan ketakwaan dijumpai pada tiga sekolah yang dijadikan objek penelitian sebagai berikut:

Visi MTs Negeri Mulawarman adalah terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Agar visi tersebut dapat tercapai, MTs Negeri Mulawarman berupaya menjalankan lima misi dan tujuan, yaitu: *Pertama*, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan agamis, sehingga menghasilkan lulusan yang cendekia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman; *Kedua*, mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas; *Ketiga*, menggiatkan pengembangan minat dan bakat siswa di bidang bela negara, iptek, olahraga dan seni budaya, dalam rangka

³⁷Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung: CV Irama Widya, 2007), h. 43.

³⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.219-220.

membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja; *Keempat*, menggali, mendorong dan memupuk keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat; *Kelima*, mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan sekolah unggul.³⁹

Sedangkan SMP Negeri 6 Banjarmasin mengusung visi “Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Mampu Berkompetisi di Tingkat Nasional maupun Internasional, Berbudaya Indonesia, dan Hidup Sehat.” Untuk mencapai visi ketakwaan tersebut, SMP Negeri 6 menetapkan misi: *Pertama*, unggul dalam pengembangan iman takwa (imtak); *Kedua*, unggul dalam tata krama kebhinekaan; *Ketiga*, unggul dalam budaya sekolah, yaitu bersih, hijau, kreatif, hemat, aman, damai, dan berkelanjutan, disingkat BERKHIDMAT ANDALAN. Misi ketakwaan yang telah ditetapkan itu mencakup tujuan yang terukur dalam jangka waktu tertentu. Tujuan yang terkait dengan pengejawantahan visi misi ketakwaan dimaksud, yaitu: terwujudnya warga sekolah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku.⁴⁰

Adapun SMPIT Ukhuwah Banjarmasin mengedepankan visi “Meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan.” Visi tersebut diupayakan melalui tiga misi, yaitu: *Pertama*, menjadi lembaga

³⁹Dokumentasi Profil MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin Tahun 2014

⁴⁰Dokumentasi Dokumen Kurikulum SMP Negeri 6 Banjarmasin Tahun 2013, h. 7.

pendidikan berbasis dakwah; *Kedua*, menjadi lembaga pendidikan percontohan, dan; *Ketiga*, menjadi lembaga berwawasan lingkungan.⁴¹

Perwujudan visi-misi tersebut dicapai melalui upaya pencapaian tujuan dasar SMPIT Ukhuwah, yaitu: meluluskan siswa yang memiliki 10 karakteristik, mencakup: *Pertama*, *salîmu al-‘aqîdah* (akidah yang bersih); *Kedua*, *sahîhu al-‘ibâdah* (ibadah yang benar); *Ketiga*, *matînu al-khuluq* (pribadi yang matang); *Keempat*, *qowiyyu al-jism* (sehat jasmani); *Kelima*, *matsâqafu al-fikr* (berwawasan luas); *Keenam*, *mujâhadatu linafsih* (bersungguh-sungguh dan disiplin); *Ketujuh*, *harîshun liwaqtih* (efisien); *Kedelapan*, *munazhhamatun fi syu`ûnih* (tertib dan cermat); *Kesembilan*, *qadirun ‘alâ kasbih* (mandiri) dan; *Kesepuluh*, *nafi’un lighairih* (bermanfaat).⁴²

Dalam perspektif perundangan dan kebijakan, pada hakikatnya visi misi dan tujuan yang bermuatan ketakwaan pada tiga sekolah ini merupakan penerjemahan dari amanah Pancasila Sila ke-1, Undang-Undang 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2, Pasal 28 E (Amandemen) Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 37 Ayat 1 dan 2 dan Penjelasan Ayat 1, PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 2 Ayat 1 dan 2; Pasal 3 Ayat 1 dan 2; Pasal 4 Ayat 1,2,3,4,5,6,dan 7; Pasal 5 Ayat 1,2,3,4,5,6, dan 7.⁴³

⁴¹*Ibid.*, h.4

⁴²*Ibid.*

⁴³M. Atho Mudzhar, “Pendidikan Agama di Sekolah dalam Perspektif HAM,” dalam Peny. Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga rampai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 95-100.

Dalam perspektif HAM, pembinaan keimanan dan ketakwaan di sekolah merupakan hak dasar anak untuk mendapat pengajaran, keteladanan, dan situasi kondusif dalam pengembangan kognisi, emosional, dan spiritual siswa. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Pasal 22 dan Pasal 55; Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik, yang di Indonesia diratifikasi menjadi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005, pada Pasal 18 ayat 1, 2, dan 3; dan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat sejumlah pasal yang secara eksplisit ingin menjamin kebebasan beragama anak dan perkembangan agama anak sesuai dengan agama orang tuanya, yaitu pada Pasal 6, Pasal 8, Pasal 19, Pasal 33, pasal 37, Pasal 39, Pasal 42, dan pasal 43. Ketentuan-ketentuan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003.⁴⁴

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka pembentukan karakter takwa mutlak direncanakan, dilaksanakan, dikontrol, dievaluasi, dan diperbaiki secara sistematis dengan prinsip berkelanjutan, bila tidak maka sanksi administratif sebagai konsekuensi pelalaian dan pengabaian perundangan dimaksud, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 7 Ayat 1, 2, dan 3.⁴⁵

Gambaran proses manajerial dalam upaya pembentukan karakter takwa yang berangkat dari visi misi ketakwaan sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini:

⁴⁴*Ibid.*, h. 103-106.

⁴⁵*Ibid.*, h. 100-101.

Bagan 4.10 Model Manajerial Pembentukan Karakter Takwa di Sekolah

2. Integrasi Takwa dalam Pembelajaran

Hakikat pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Brubacher terdiri dari tiga unsur, yaitu kebenaran (*the true*), kebaikan (*the good*), dan keindahan (*the beautiful*). Kebenaran meniscayakan pembahasan tentang pengetahuan, sementara kebaikan dan keindahan berarti membicarakan tentang nilai.⁴⁶

Karena itu aspek pendidikan menurut Tilaar tidak saja dibatasi sebagai *schooling* atau persekolahan semata. Pendidikan lanjut Tilaar bukan untuk

⁴⁶Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education*, Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd., New Delhi: 1978, h. 155

mengembangkan intelegensia akademik peserta didik atau membuat pintar peserta didik, tetapi lebih penting pendidikan merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berbudaya,⁴⁷ yakni dengan menanamkan nilai-nilai ideal pada setiap anak didik agar menjadi makhluk Tuhan dan warga masyarakat yang dan berbudi pekerti luhur. Dan sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat rekayasa bagi pembentukan pengetahuan, keterampilan dan nilai seperti yang diungkapkan tersebut.

Dalam pandangan banyak ahli, pendidikan bukanlah sekedar proses *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*.⁴⁸ Anak didik tidak saja tahu objek formal yang dipelajari (ontologi) dan kritis terhadap hakikat pengetahuan yang dipelajari (epistemologi), tetapi mereka seharusnya dapat mengimplementasikan nilai yang dipelajarinya tersebut (aksiologi). Pendidikan yang dimaksud mencakup: pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai budaya (keberadaban). Dengan itu penuluran ilmu dalam pendidikan dimaksudkan agar generasi berikutnya menjadi lebih baik dan beradab.⁴⁹

Jesques Delors mengemukakan bahwa selayaknya pendidikan harus berperan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, oleh karena itu, praktek pendidikan harus bersandar pada sendi-sendi pendidikan, yakni: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3)

⁴⁷HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 20

⁴⁸Barnawi, *Matinya Filsafat Pendidikan*, Harian Kompas: Forum, Sabtu, 10 Maret 2007.

⁴⁹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.30

belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan (4) belajar hidup bersama (*learning to live together*).⁵⁰

Dalam term Islam, nilai tertinggi dari kemanusiaan adalah iman dan takwa kepada Allah swt., sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujarât/49: 13, artinya: “...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa....” Untuk perwujudannya maka diperlukan pembelajaran.

Merujuk pada teori pembentukan karakter oleh Lickona, bahwa membangun karakter diperlukan keterlibatan tiga komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁵¹ Dan teori taksonomi pendidikan oleh Bloom yang menyatakan bahwa tujuan dasar dalam pendidikan, yaitu: (1) *cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir; (2) *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, persepsi, dan cara penyesuaian diri; (3) *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Sementara itu, Stone mengemukakan teori kekuatan pengajaran (*teaching force*), yang menyatakan bahwa kekuatan pengajaran (*teaching force*) meliputi tiga unsur yaitu: (1) unsur kekuatan peniruan atau pemberian contoh (*modelling force*) yang diberikan oleh pendidik; (2) unsur kekuatan kondisi yang dibangun (*conditioning*

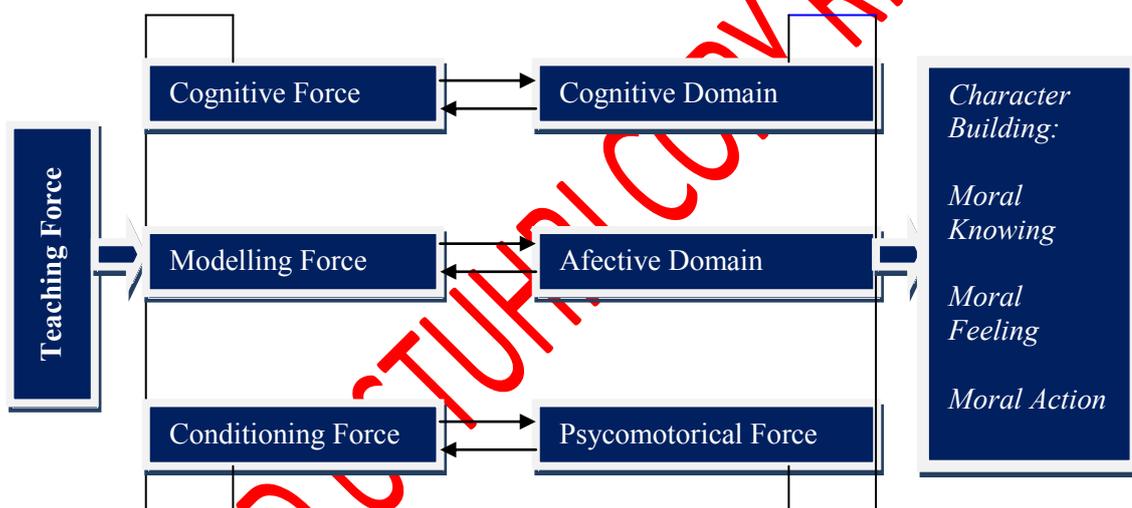
⁵⁰Jesques Delors, *Learning The Treasure Within*, (UNESCO-APNIEVE, 2000), h.20.

⁵¹Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 25.

force); dan (3) unsur kekuatan kognisi atau proses pembentukan pengetahuan (*cognitife force*).⁵²

Artinya, untuk mencapai tujuan pembentukan karakter takwa bagi siswa di sekolah, guru dapat mengelaborasi ketiga teori ini (*taxonomy Bloom, teaching force, dan component of character*) dalam pembelajaran, sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini:

Bagan 4.11 Model Proses Pembentukan Karakter Takwa di Sekolah



Pengetahuan tentang takwa (*moral knowing*) dapat diupayakan melalui penguatan konsep ketakwaan di kelas melalui pembelajaran klasikal dengan berbagai pendekatan dan metode sesuai kebutuhan dan subjek pembelajaran. Sikap takwa (*moral feeling*) dapat diwujudkan dengan keteladanan individu atau pun kolektif; baik dari unsur pimpinan sekolah, guru, staf, teman sebaya, atau bahkan siswa itu sendiri yang memberikan contoh positif bagi individu yang lain dalam mengejawantahkan sikap takwa dalam kehidupan di sekolah. Praktik takwa

⁵²Stone, *Reading in Educational Psychology*, (London: Methuen, 1970), h. 102

(*moral action*) dapat diupayakan melalui pengkondisian lingkungan kelas atau sekolah dengan berbagai pendekatan dan metode, contohnya, bersih sebagai cermin takwa, perwujudannya dengan melibatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, membuat penjadwalan piket, penegakan aturan yang adil, penyediaan sarana prasarana kebersihan yang memadai, membuat papan motivasi tentang urgensi kebersihan, membuat komitmen budaya bersih, menciptakan komunitas peduli kebersihan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kekuatan pengajaran akan menyatu mencapai aspek-aspek pembelajaran, yang pada akhirnya mampu membentuk karakter takwa dari proses tersebut.

Implikasi dari elaborasi tiga teori tersebut adalah setiap mata pelajaran tanpa dikotomis memuat nilai-nilai takwa dalam tujuan pembelajaran, artinya muatan takwa tidak hanya sekedar disisipkan secara spontan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga direncanakan dalam program perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP, sehingga kemajuan proses pembentukan karakter takwa pada siswa pun dapat terukur dengan jelas.

Implementasi integrasi takwa dalam pembelajaran di tiga sekolah menunjukkan bahwa guru-guru agama di tiga sekolah telah mengupayakan pembelajaran yang terintegrasi dengan ketakwaan baik dalam tataran perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, tetapi umumnya baru menyentuh wilayah kognitif, belum sampai pada wilayah afeksi dan psikomotor kecuali pada kasus SMPIT Ukhuwah.

Kasus integrasi takwa dalam pembelajaran agama di MTs Negeri Mulawarman menunjukkan bahwa antara isi materi, nilai, budaya, dan metode

pembelajaran yang digunakan mendukung terbentuknya karakter takwa, seperti pada kasus pembelajaran akidah akhlak yang mengajarkan tentang *asmâ al-husnâ* (nama-nama indah yang melekat pada sifat Allah), guru menjelaskan bahwa Allah mempunyai sifat *rahman* dan *rahim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), kemudian beliau menjelaskan bagaimana seharusnya sesama siswa saling menyayangi, terkhusus kepada orang tua dan guru.⁵³

Kasus pembelajaran Agama Islam kelas IX.B SMP Negeri 6 Banjarmasin tentang *qadhâ* dan *qadar*, fakta lapangan menunjukkan bahwa guru mengkontekstualkan pembelajaran dengan contoh keseharian yang dialami siswa, yakni menghubungkan materi tersebut dengan sikap ketika menghadapi ujian nasional.⁵⁴

Kasus pembelajaran Agama Islam kelas IX.B SMPIT Ukhuwah tentang *takabbur*, guru menayangkan video tentang sikap orang yang *takabbur*, kemudian guru menggali informasi terkait materi dari siswa, merumuskan bersama pengertian *takabbur*, mengarahkan siswa untuk menghindari sikap demikian, dikuatkan dengan cerita fir'aun yang sombong, yang akhir hidupnya tragis, mendapat azab Allah swt., sehingga pembelajaran menghasilkan sebuah makna bahwa *takabbur* merupakan sifat tercela, mengakibatkan kemurkaan Allah, oleh karena itu harus dihindari.⁵⁵

⁵³Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII.C MTs Negeri Mulawarman, pada Hari Kamis, 15 Januari 2015, Pukul 07.30 Wita.

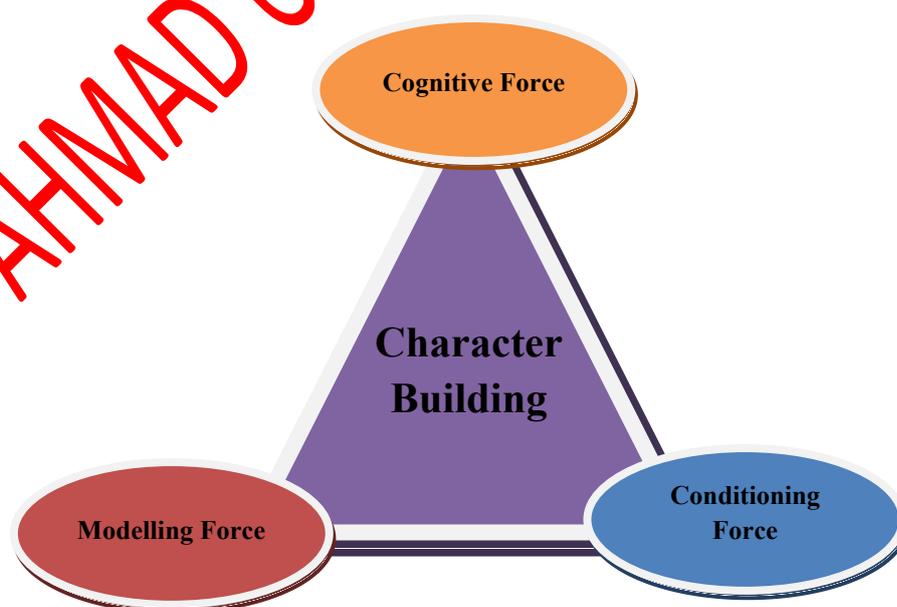
⁵⁴Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX.B SMPN 6 Banjarmasin, pada Hari Kamis, 28 Januari 2015, Pukul 09.30 Wita.

⁵⁵Wawancara dengan Guru PAI Kelas IX SMPIT Ukhuwah, pada Hari Kamis, 12 Februari 2015, Pukul 12. 38 Wita.

Adapun praktek integrasi takwa dalam pembelajaran umum hanya menyentuh wilayah pelaksanaan, artinya guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran umum dengan nilai-nilai ketakwaan tetapi hal tersebut tidak tercantum dalam program perencanaan dan tidak masuk dalam materi evaluasi pembelajaran.

Stone berpendapat bahwa pengajaran secara umum adalah penyerahan kekuatan psikologis. Oleh karena itu, pembelajaran harus didefinisikan sebagai sebuah perubahan dalam kemampuan atau tata cara bersikap yang diperoleh dari pengalaman. Pengalaman psikologis mencakup dampak-dampak stimulus siswa melalui sensasi dan persepsi, dan terkadang mempengaruhi melalui sistem saraf pusat. Bagan berikut menggambarkan bahwa kekuatan pengajaran saling dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa.

Bagan 4.12 Keterhubungan Komponen Kekuatan Pengajaran dalam Pembentukan Karakter di Sekolah



Untuk melihat bagaimana ketiga aspek di atas berkolaborasi secara praksis, aspek *cognitive force* misalnya akan didukung pula dengan teori-teori psikologi perkembangan, antara lain yang dikembangkan oleh Piaget dengan teori kognitifnya. Sedangkan untuk unsur *modelling force* dan *conditioning force* akan didukung dengan teori Vigotsky dengan teori proksimitasnya, yaitu tentang keterkaitan perkembangan manusia dengan lingkungan budaya. Vigotsky lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individu. Untuk itu, dia menganggap bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang representatif untuk memperoleh pengetahuan. Strategi ini memberi peluang kepada si pembelajar untuk secara bersama terlibat secara aktif meningkatkan interaksinya dalam sasaran belajar dan saling mengisi dalam memecahkan masalah. Dalam konteks ini Vigotsky lebih menekankan proses sosialisasi dalam memperoleh pengetahuan. Proses sosialisasi lah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Melalui sosialisasi, seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Dari proses tersebut, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang dapat diramalkan. Melalui proses sosialisasi yang panjang, kepribadian itu sangat penting artinya, karena dia merupakan salah satu komponen penyebab dari wujud tingkah laku sosial manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa: (1) kepribadian manusia

memang lahir dari proses sosialisasi; dan (2) pengaruh lingkungan seseorang menyebabkan perbedaan kepribadian manusia.⁵⁶

Kepribadian dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) struktur sosio-kultural, yakni pola tingkah laku ideal yang diharapkan; (2) situasi, yakni kondisi fisik dan sosial di tempat berada dan diterapkannya sesuatu sistem sosial; (3) kepribadian, yakni faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perorangan.⁵⁷

Dalam hal ini, Kamrani Buseri mengklasifikasi pengajaran kepada pengajaran langsung dan tidak langsung. Pengajaran langsung (*direct*) itu berupa pemberian pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama, sedangkan pengajaran *indirect* bertujuan menumbuhkan penghayatan tentang makna agama bagi kehidupan. Nilai-nilai religius tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya kecintaan dan keimanan serta penghayatan nilai, sehingga sampai pada puncak makna agama. Iklim dan proses itu harus menyentuh ranah afeksi dan kognisi tingkat tinggi siswa.⁵⁸ Oleh karena itu, pembelajaran materi *asmâ al-husna*, *qadha qadar*, dan *takabbur* yang diajarkan guru di kelas juga dapat diaplikasikan dalam pengalaman siswa pada proses sosial budaya di sekolah.

⁵⁶Sulalah, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 117

⁵⁷*Ibid.*, h. 118

⁵⁸Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, h.13.

Kasus pembelajaran IPA Terpadu di MTs Negeri Mulawarman, pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 6, dan pembelajaran IPS Terpadu di SMPIT Ukhuwah menunjukkan bahwa nilai-nilai takwa dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran, tidak melulu mata pelajaran yang bercorak agama. Secara teoretis, model pembelajaran semacam ini dikenal dengan pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan bertitik tolak pada suatu tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak dengan cara mempelajari dan menjelajahi konsep-konsep dari tema tersebut. Conny R. Semiawan sebagaimana dikutip Zubaedi berpendapat bahwa proses integratif dalam pembelajaran beranjak dari topik tertentu tetapi bersifat longgar dalam mengaitkan topik, sebagai *center of interest* (pusat perhatian) dengan unsur-unsur lain dari berbagai mata pelajaran guna membentuk konsep yang utuh (holistik) yang lebih bermakna.⁵⁹

Ridhahani memandang memadukan nilai-nilai akhlak (baca: takwa) dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan dalam bentuk keterpaduan antara materi, pokok bahasan, sub pokok bahasan, konsep, sub konsep, keterampilan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam bidang studi tertentu.⁶⁰

Menguatkan pandangan tersebut Yudianto sebagaimana dikutip oleh Ridhahani bahwa paradigma pembelajaran sains harus dirubah dari pembelajaran IPA yang tanpa nilai kepada pembelajaran IPA yang terintegrasi dengan nilai,

⁵⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.266

⁶⁰Ridhahani, *Transformasi Nilai...*, h. 78

sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna dan komprehensif, tidak hanya menonjolkan aspek kognitif, bahkan membentuk afeksi siswa.⁶¹

3. Integrasi Takwa dalam Program Kegiatan

Maslow, Glare W, dan Graves sebagaimana dikutip Darmiyati Zuchdi mengembangkan teori hierarki kebutuhan, dimana kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia.⁶² Menurut Robert White dalam Zuchdi menjelaskan bahwa kompetensi dan capaian merupakan hal yang sangat berhubungan dengan aktualisasi diri. Kompetensi merupakan dasar tindakan manusia, sehingga seseorang mampu mengontrol lingkungannya. Sedangkan capaian berupa keberhasilan dan kegagalan merupakan penyebab seseorang merasa perlu memiliki kompetensi yang tinggi dan rendah.⁶³

Dalam konteks ini, sekolah sebagai sarana siswa untuk mendapatkan kompetensi yang diharapkannya agar memperoleh keberhasilan yang dicita-citakan, sehingga dengan alasan itu aktualisasi diri oleh siswa juga menjadi kebutuhan dasarnya yang menuntut pemenuhannya. Sekolah dapat saja memfasilitasi siswa dengan berbagai program baik kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler. Artinya, jika aktualisasi diri yang dimaksud terkait dengan perasaan beragama siswa, maka program-program yang diselenggarakan sekolah bisa dalam bentuk variasi program keagamaan yang mempunyai tujuan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam diri siswa, sehingga

⁶¹Ridhahani, *Transformasi Nilai...*, h.78

⁶²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, h. 23.

⁶³*Ibid.* h.26

menjadi karakter. Jika ditinjau dari rentang waktu pelaksanaan, maka dapat diklasifikasi ke dalam program harian, dwi minggu, bulanan, tri wulan, persemester, tahunan, atau temporer (spontan). Jika ditinjau dari segi fungsinya, maka dapat berupa program pembiasaan dan pengembangan. Jika ditinjau dari segi sifatnya, maka dapat berupa program intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler.

Zubaedi berpendapat bahwa kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler akan semaki bermakna (*meaningful learning*) jika diisi dengan kegiatan bermuatan nilai yang dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi siswa. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengatasi kecenderungan pada saat ini menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan.⁶⁴

Program-program kegiatan ini menjadi penting untuk dikembangkan untuk membangun pengalaman beragama (*religious experience*) dalam istilah Zakiah Derajat, dengan pendekatakatan yang humanis religius dalam bahasa Achmadi. Dalam konteks tersebut, siswa dapat melakukan *the power of transformation* dalam istilah Prijosaksono dengan menjalankan lima prinsip transformasi, yaitu: (1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri; (2) membuat keputusan dalam diri; (3) melakukan kebiasaan baik secara terus menerus; (4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; dan (5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi.⁶⁵ Sekolah

⁶⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h.309.

⁶⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter...*,h. 311

yang efektif adalah sekolah yang mempunyai totalitas dalam perwujudan transformasi nilai, khususnya nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pemaparan data pada pembahasan sebelumnya, bahwa masing-masing sekolah mempunyai program pembinaan ketakwaan yang beragam sesuai dengan corak dan tipikal sekolah tersebut. MTs Negeri Mulawarman memiliki corak kultur Islam Banjar, dalam penyelenggaraan program kegiatan keagamaan lekat dengan budaya lokal Banjar, seperti pada program *batamat* yang menampilkan kultur Banjar dengan ‘Payung Kembang’ lengkap dengan hidangan makanan khas Banjar “Lakatan Gasan Batamat.” Hal ihwal *batamat* dituturkan oleh wakamad kesiswaan sebagai berikut:

... (*Batamat* itu) ada payung kembangnya ada nasi ketannya ada telurnya bagaimana yang terlihat dari foto. Payung kembang kan itu budaya, ya budaya orang Banjar kalonya yang khataman Alquran, biasanya bagi yang membaca itu, seperti memakai payung, ya payungnya itu payung kembang, payung kembang itu tingkatnya tingkat lima. Kalo kita tingkat tiga pernah. Cuma itu tidak mempengaruhi anu (status yang *batamat*), sesuai panitia aja. Cuma budaya Banjar bila *batamat* hampir pake payung.⁶⁶

Begitu halnya pada program Peringatan Maulid Nabi Muhammad yang menggunakan tradisi “Maulid Habsi” di awal kegiatan sebelum ceramah agama, dan lain sebagainya. Hal demikian, menguatkan tesis bahwa pola pembentukan karakter takwa melalui program kegiatan keagamaan di MTs Negeri Mulawarman dengan pendekatan kearifan lokal kultur Banjar.

Berbeda dengan itu, kasus pembinaan ketakwaan yang diselenggarakan SMP Negeri 6 Banjarmasin lebih mengedepankan aspek multikultur dalam

⁶⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, pada Hari Kamis, 22 Januari 2015, Pukul 11.02 Wita.

pembinaannya. Misalnya dalam pelaksanaan buka puasa bersama. SMP Negeri 6 tidak menerapkan kebijakan “egoisme beragama.” Dalam hal ini, guru dan siswa non muslim tetap dilibatkan dalam kegiatan tersebut dengan tetap menjaga batasan-batasan keimanan. Sebagaimana telah digambarkan sebelumnya, guru dan siswa non muslim turut serta dalam menyantap hidangan buka puasa bersama, mereka turut menyiapkan dan menjaga makanan, ketika guru dan siswa muslim melaksanakan salat Magrib, bahkan ada di antara mereka yang dengan sukarela berkontribusi dalam bentuk materil. Sungguh tipikal pembinaan ketakwaan yang mengagumkan.

Di sekolah ini, semua kegiatan keagamaan didukung, difasilitasi, dan dijamin keberlangsungannya oleh pihak sekolah, ada sarana-prasarana yang disediakan khusus untuk pelaksanaan kegiatan masing-masing agama, ditambah dukungan penuh dari semua warga sekolah. Guru Baca Tulis Alquran menyatakan: “Interaksi sosial itu sangat baik, sangat menghargai, sekolah ini dari dulu sudah heterogen, banyak ragam.”⁶⁷ Ditambahkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang mengatakan: “Sebenarnya ini di sekolah memberikan ruang yang semaksimal mungkin untuk melaksanakan kegiatan agamanya masing-masing, tidak ada gangguan, tidak ada yang lain-lain.”⁶⁸

Sikap kekeluargaan menjadi sikap utama di sekolah ini. Hubungan warga sekolah kondusif, saling menghormati dan menghargai, begitupun antara umat

⁶⁷Wawancara dengan Guru BTA SMP Negeri 6 Banjarmasin, pada Hari Sabtu, 31 Januari 2015, Pukul 10.09 Wita.

⁶⁸Wawancara dengan Koordinator Pembina Keagamaan SMPN 6 Banjarmasin, pada Hari Jumat, 23 Januari 2015, Pukul 09.13 Wita.

beragama, mereka menjunjung tinggi sikap toleransi, tidak ada tindakan *bullying*, ataupun tindakan kekerasan lainnya. Hal ini disampaikan oleh Kepala Tata Usaha sebagai berikut: “Di sini ditekankan kalo kekeluargaan, paling nomor 1 di sini, baik dari murid ke murid, karyawan ke karyawan, alhamdulillah, ibu sudah (bekerja di) dua sekolah, ibu lihat di sini yang paling bagus, kekeluargaan.”⁶⁹

Hubungan antara guru agama muslim dan non muslim terjalin sangat baik, semua terasa cair, berbaur, sering makan bersama pasca kegiatan, seperti pada kegiatan maulid, salat hajat, dan buka puasa bersama. Sebagaimana dikisahkan oleh Koordinator Pembina Keagamaan, sebagai berikut.

Di sini interaksi sosialnya sangat bagus, kita itu kan dengan guru agama lain sangat akrab kami itu, maulid kemarin, kita kan mengadakan maulid, mereka juga kan mengadakan kegiatan, mereka selesai maulid, ken mereka pulangan yang non muslim kan, ya guru-gurunya kumpulan, makan sama-sama, ada saat kebiasaan kami, salat hajat, mereka juga kan mengadakan kegiatan, kami selesai kan isya, kita kumpul di lapangan, mereka non muslim ikut juga, berbaur jadi satu, guru-gurnya juga kumpul. Buka puasa begitu juga, mereka juga memanggil pendeta. Kami tidak pernah mendapati siswa beda agama ini saling singgung, tidak pernah, dan mereka sangat akrab.⁷⁰

Hubungan antara siswa muslim dan non muslim pun demikian, sangat harmonis, dijalin dengan kebersamaan dan keakraban, ada satu rasa, saling menunjukkan sikap simpati dan empati, mempunyai keinginan yang besar untuk saling membantu, saling menguatkan, mereka sadar arti penting persaudaraan antar umat beragama. Sikap tersebut ditunjukkan dalam wujud perilaku seperti siswa bersama guru melayat ke rumah duka orang tua siswa yang meninggal

⁶⁹Wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMP Negeri 6 Banjarmasin, pada Hari Kamis, 5 Februari 2015, Pukul 09.37 Wita.

⁷⁰Wawancara dengan Koordinator Pembina Keagamaan SMPN 6 Banjarmasin, pada Hari Jumat, 23 Januari 2015, Pukul 09.13 Wita.

meskipun beda agama, siswa non muslim membantu pelaksanaan penyiapan buka puasa bersama, pada lain kesempatan, siswa muslim membantu penyiapan pelaksanaan kegiatan imlek bagi siswa Tiong Hoa yang notabene non muslim.

Koordinator Pembina Keagamaan kembali menceritakan, sebagai berikut:

Karena pernah orang tua yang meninggal dunia, ternyata semua siswa yang non muslim juga ikut melayat, itu yang meninggal orang tua Islam, padahal itu di kelas banyak non muslim itu. Kalo kita ada kegiatan itu saling membantu, nah ini buka puasa, buka puasa kan wali kelas mengolah makanan, nah ketika kita salat, itu siswa yang non muslim menyiapkan makanan di kelas masing-masing, menjaga makanan mengatur, jadi selesai kita salat kita makan sama-sama, bahkan ada yang bawa es krim dibagi kawan-kawannya, bahkan sampai guru-guru dibawakan. Kalo bulan puasa itu pak, yang namanya makanan banyak, sampai-sampai kita bawa pulang, karena semua ngasih, baik muslim ataupun non muslim semua ngasih.⁷¹

Sedangkan perilaku siswa muslim yang bersimpati dan berempati kepada siswa non muslim diceritakan oleh Guru PKn, sebagai berikut:

Saya pernah tahun lalu waktu wali kelas kelas VII itu, orang tua meninggal, lalu saya dan kawan-kawannya, kalo secara keseluruhan kami di sini OSIS, untuk sumbangan itu OSIS, tetapi secara anunya, biasanya saya membawa anak itu ke rumah duka itu, satu kelas, kalo saya kemarin itu terjadi tahun 2013/2014, contoh di Kayutangi (nama daerah di Banjarmasin) saya bawa anak-anak saya satu kelas, saya anu carter *taksi kuning* (angkot) 3 buah, begitu pula di Pengambangan (nama daerah di Banjarmasin) yang jaraknya (jarak antar peristiwa) hampir berdekatan, ada orang tua meninggal, anak-anak saya bawa seperti itu, satu lagi mau naik kelas, ada anak saya yang meninggal orang tuanya dikremasi di sini, saya bawa semua anak-anak saya satu kelas, tapi dengan seizin kepala sekolah, itu dari patungan anak-anak sendiri, jadi kami cari *taksi* (angkot) berapa, dibagi berapa, kita akui memang kebersamaannya itu luar biasa. Saya tiga kali mengalami itu dalam satu tahun, tapi tahun ini alhamdulillah tidak mudah-mudahan. Kalo sakit memang itu, misalnya opname, saya bawa ke rumah sakit, kalo memang itu memungkinkan, dulu pernah ada, di rumah sakit ini. Anak-anak terutama diajari bertanggung jawab, berempati, dalam artian anak bertenggang rasa, merasakan apa yang dirasakan orang lain, secara tidak langsung itu pembelajaran. Tadi yang

⁷¹*Ibid.*

dikremasi lain agama, tapi datang semua. Menyampaikan bela sungkawa, karena anak saya campuran ada yang Kristen ada yang Budha.⁷²

Kepedulian siswa muslim dalam penyelenggaraan acara siswa agama non muslim dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana: “Selama ini anak-anak antar agama cukup tinggi (tingkat toleransinya), misalnya ada kegiatan agama hari imlek, jam pertama ada cap gomeh, arak naga-naga, kita persilakan, kita saling menghargai non muslim.”⁷³

Hubungan baik tersebut dibangun atas dasar ketulusan, tidak sekedar hubungan formalistik, hubungan yang terjalin antar mereka benar-benar terwujud atas dasar jalinan kasih, penghormatan mereka terhadap saudaranya yang berbeda agama disempurnakan dengan bentuk dukungan dalam pelaksanaan ibadah sebagaimana ditunjukkan siswa non muslim yang berupaya tidak makan di depan siswa muslim yang sedang berpuasa, bahkan mereka menguatkan saudara muslim untuk kuat menjalankan ibadah puasa. Keterangan ini diungkapkan oleh Guru Agama Kristen, sebagai berikut:

Interaksi sosial tingkat kerukunannya cukup baik terjalin, menjaga kerukunan antar umat beragama antar siswa, contoh saudaranya menjalankan puasa, siswa non muslim ini sangat mendukung, “ayo kamu jangan lemah,” tidak menampakan makanan di hadapan siswa yang muslim.⁷⁴

Perilaku siswa terhadap guru pun menunjukkan sikap hormat dan cinta. Mereka terbiasa bertegur sapa, memberikan salam, mencium tangan, berdiri

⁷²Wawancara dengan Guru PKn SMPN 6 Banjarmasin, pada Hari Kamis, 22 Januari 2015, Pukul 15.04 Wita. Pada hari Sabtu, 31 Januari 2015, Pukul 11.35 Wita.

⁷³Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, pada Hari Selasa, 3 Februari 2015, Pukul 12. 37 Wita.

⁷⁴Wawancara dengan Guru Agama Kristen SMPN 6 Banjarmasin. pada Hari Selasa, 27 Januari 2015, Pukul 10.58 Wita.

ketika guru melintas di hadapan mereka, bahkan sikap ramah dan santun juga ditunjukkan kepada guru yang berlainan agama, meskipun siswa itu tidak diajar oleh guru tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Guru Agama Budha, sebagai berikut:

Hubungan sosial berjalan dengan baik, tidak ada masalah, harmonis saja. Penghormatan siswa terhadap guru itu baik. Kita datang sudah *nyalamin*. Kalo kita lewat, (mereka mengucapkan) selamat siang (atau) selamat pagi, kalo (kepada guru) muslim (mereka mengucapkan) *assalamu alaikum*. Kalo hubungan antar agama baik, selama saya di sini 9-10 tahun, tidak pernah ada gesekan atau kasus besar yang bersifat sara.⁷⁵

Sikap mulia siswa ini juga ditunjukkan kepada karyawan sekolah, tidak canggung mereka untuk mencium tagannya, meskipun karyawan tersebut telah berupaya untuk menolak untuk dicium tangannya. Peristiwa ini dituturkan oleh Petugas Keamanan, dia mengatakan: “Anak-anak ketemu *ulun* cium tangan *jua* (juga), sekedar menghormati aja. *Bujurnya* (sebenarnya) sih *wan* (dengan) guru, kadang saya bilang *kada usah* (tidak perlu). Kan ada janji siswa kan hormat pada guru serta sama orang tuanya.”⁷⁶

Guru sangat bangga atas sikap dan perilaku siswa yang mempunyai tingkat toleransi yang tinggi, penghormatan dan penghargaan kepada semua unsur sekolah yang tidak diskriminatif, tidak tebang pilih, menjunjung tinggi nilai kerukunan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Sebagaimana diungkapkan Guru Agama Islam Kelas VII:

Kalo (sikap) siswa ke guru di sini, walaupun SMP (bukan berbasis agama), saya salut karena anak ke guru itu bagus, kalo dari siswa ke siswa apalagi, di sini banyak non muslim, (mereka) saling menghormati, dan

⁷⁵Wawancara dengan Guru Agama Budha SMPN 6 Banjarmasin, pada Hari Rabu, 28 Januari 2015, Pukul 09.21 Wita.

⁷⁶Wawancara dengan Petugas Keamanan SMPN 6 Banjarmasin, pada hari Selasa, 3 Februari 2015, Pukul 14.17 wita.

saya tidak pernah mendapati siswa yang mencela siswa lain yang beragama lain. Mereka rata-rata hormat aja ke yang lain (karyawan).⁷⁷

Kunci sukses SMP Negeri 6 menciptakan iklim yang kondusif bagi keberagaman dan multikulturalisme ini adalah keteladanan guru yang dicontohkan kepada siswa dalam kehidupan sosial-agama di sekolah, ditambah dengan penguatan konsep keberagaman yang matang yang dilakukan oleh semua guru, terkhusus guru agama mereka masing-masing. Siswa selalu dikuatkan, dinasehati, dan diingatkan untuk senantiasa menjunjung tinggi sikap inklusifisme dan toleransi dalam beragama, sebagaimana digambarkan oleh Guru Agama Budha:

Anak-anak rukun itu dari contoh guru juga ya. Toleransi contoh muslim salat, oh iya jangan mengganggu, contoh lain seperti saat buka puasa bersama, non muslim juga datang, bahkan mereka juga banyak yang menyumbang, yang non muslim, “Pak saya mau beli aquanya,” “Pak saya mau belikan semangka.” Begitu sebaliknya, muslim kepada kami yang minoritas, seperti mengucapkan selamat pada hari raya kami. (Adapun) Kiat anak (agar) sadar menghargai siswa agama lain, ya dengan mengembalikannya kepada konsep agama itu sendiri. Kalo kami agama Budha, kan ada konsep tidak boleh menghina, itu terdapat dalam salah satu “suta” itu, jangan menghina orang lain itu, walaupun agama kamu benar, jangan senang dipuji. Saya sering bicara sama anak-anak seperti itu.⁷⁸

Peranan guru dan wali kelas dalam pembinaan sikap toleran terhadap multikulturalisme dan agama serta kerukunan ini sangat besar. Sebagaimana diakui Kepala Tata Usaha, dia mengatakan:

⁷⁷Wawancara dengan Guru Agama Islam Kelas VII SMPN 6 Banjarmasin, Pada Hari Kamis, 29 Januari 2015, Pukul. 11.45 Wita.

⁷⁸Wawancara dengan Guru Agama Budha SMPN 6 Banjarmasin, pada Hari Rabu, 28 Januari 2015, Pukul 09.21 Wita.

Kerukunan dan toleransi tercipta karena peran serta guru dan wali kelas sangat berperan, misalkan kita ada sumbangan kegiatan keagamaan muslim, wali kelasnya bilang begini, kalo kamu menyumbang Rp. 10.000,- nanti kamu dibalas lebih banyak. Jadi, di sini kuncinya wali kelas dan guru, malahan justru yang non muslim menyumbang lebih besar dari yang muslim, pernah ibu mendapati.⁷⁹

SMPIT Ukhuwah pun memiliki tipikal atau corak berbeda dengan kedua sekolah sebelumnya, dimana sekolah ini lebih mengedepankan aspek sunah nabawi dalam membina ketakwaan siswa-siswanya. Dibuktikan dengan berbagai kegiatan pembiasaan dan pembudayaan salat (fardu dan sunah), puasa sunah, zikir al-Matsurat, doa, tadarus Alquran (tilawah, tahsin, dan tahfiz) yang diikat dalam buku penghubung yang dikenal kemudian dengan istilah *mutaba'ah yaumiyyah*. Kemajuan pelaksanaannya selalu dikontrol, dievaluasi, dan diperbaiki secara terus-menerus dan dikoordinasikan secara berkesinambungan dengan berbagai pihak terkait, terutama orang tua siswa. Dan itu pula yang menjadikan alasan terbentuknya Forum Silaturahmi Guru dan Orang Tua (FSOG) dengan program unggulannya adalah *Parenting* (program pendampingan dan penguatan konsep pola asuh positif dalam mendidik anak di lingkungan keluarga dan sekolah). Karakter sunah nabawi yang lekat dalam pola pembentukan karakter takwa siswa di sekolah lebih terlihat lagi dengan diadakannya program pembinaan khusus melalui kegiatan monitoring/halaqah bagi siswa, guru, dan staf sebagai upaya sekolah memantapkan langkah penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosio-kultur sekolah.

⁷⁹Wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMP Negeri 6 Banjarmasin, pada Hari Kamis, 5 Februari 2015, Pukul 09.37 Wita.

Di sekolah ini, Salat merupakan nilai dasar sekaligus ciri khas SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. Salat sebagai ujung tombak pembentukan karakter takwa bagi siswa, tanpa pembinaan dan pembiasaan salat, SMPIT kehilangan roh kelembagaannya. Baginya, pembinaan dan pembiasaan salat adalah jawaban dari segala harapan orang tua dan masyarakat yang dititipkan kepada pihak sekolah.

SMPIT Ukhuwah Banjarmasin mengusung visi sebagai sekolah yang mampu meluluskan siswa yang berakhlak. Hal itu diupayakan melalui paham dan sadar salat. Indikator siswa yang paham dan sadar salat adalah. *Pertama*, ketika siswa mendengar azan segera bergegas ke masjid, *Kedua*, siswa terbiasa melaksanakan salat sunah rawatib. Dua indikator ini umum terlihat pada pelaksanaan Salat Zuhur dan Asar berjamaah di sekolah ini.

Kepahaman dan kesadaran siswa dapat ditinjau dari *mutaba'ah yaumiyyah* 'praktik ibadah sehari-hari' di sekolah dan rumah yang dilakukan oleh siswa. Sekolah memberikan standar pengukuran terhadap hal ini. Siswa dibiasakan mampu melaksanakan minimal 3 salat fardu secara berjamaah, yaitu Zuhur/Jumat dan Asar di sekolah, dan 1 salat fardu lainnya di lingkungan rumah (Magrib, Isya, atau Subuh). Siswa juga dibiasakan mampu melaksanakan minimal 10 rakaat salat rawatib, yaitu 6 rakaat (2 rakaat masing-masing sebelum dan sesudah Zuhur/Jumat dan 2 rakaat sebelum Asar) di sekolah dan 4 rakaat (2 rakaat setelah Magrib, 2 rakaat masing-masing sebelum dan sesudah Isya, atau 2 rakaat sebelum Subuh) di lingkungan rumah. Selain salat rawatib, siswa dibiasakan melaksanakan salat sunah *Tahiyyat al-Masjid* dan salat Duha di sekolah, ditambah salat Tahajud minimal dua kali dalam sepekan di rumah.

Batasan-batasan minimal ini ditetapkan sebagai ukuran ketercapaian program pembiasaan salat bagi siswa. Pihak sekolah memandang bahwa batasan minimal tersebut merupakan batasan yang sangat realistis untuk diupayakan oleh remaja usia smp. Kepala SMPIT Ukhuwah Banjarmasin menyatakan:

Kemudian mendirikan salat fardu berjamaah sebanyak tiga kali, jadi di sekolah inikan sudah dua nih, Zuhur dan Asar, kita minta satu aja lagi nih, baik itu Maghrib, Isya ataupun Subuh. Kalo lima (semua salat dituntut sempurna oleh pihak sekolah) kemudahan terukurnya seperti apa? Jadi, kita ingin membuat visi misi ini mudah terukur dan bisa dilaksanakan. Kalo kita paksakan lima (langsung dituntut sempurna 5 waktu), tetapi tidak bisa dilaksanakan jadi omdo doang. Jadi, kita lakukan apa yang bisa dilakukan (bertahap), kemudian terukur, tetapi kita himbau untuk melaksanakan lima kali.⁸⁰

Keterangan di atas menunjukkan bahwa salat yang dibiasakan oleh guru bagi siswa di SMPIT Ukhuwah meliputi: (a) Salat Zuhur; (b) Salat Asar; (c) salat Jumat; (d) salat Duha; (d) salat Tahiyat Masjid; (e) salat Rawatib; (f) salat Tahajud.

Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter takwa siswa sekolah dapat melakukan berbagai pendekatan dan metode sehingga nilai yang ingin hendak ditanamkan dapat mudah diterima oleh siswa yang pada akhirnya menjadi karakter setiap individu sebagai out put atau produk nyata sekolah selain kompetensi akademik.

Zubaidi mengutip pendapat Fowler yang mengemukakan teori perkembangan religius (*theory of Religious Development*), yang memfokuskan konsep teorinya pada motivasi seseorang dalam mencari makna hidup. Ia mengajukan enam tahap perkembangan religius yang terkait erat dengan teori yang pernah dikembangkan

⁸⁰Wawancara dengan Kepala SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, pada Hari Rabu, 4 Februari 2015, Pukul 12.19 Wita.

oleh Erikson, Piaget, dan Kohlberg, tahapannya adalah: *Pertama*, tahap *Intuitive-projective faith* (kepercayaan intuitif-proyektif), terbentuk pada masa anak-anak. Mereka menemukan bayangan intuitif tentang apa yang baik dan buruk, dunia kognisi mereka terbuka terhadap beraneka ragam macam kemungkinan-kemungkinan baru. Kenyataan dan khayalan adalah sesuatu yang sama. Benar dan salah dilihat sebagai konsekuensi terhadap diri, dan mereka siap mempercayai hal-hal yang gaib. *Kedua*, *Mythical-literal faith* (kepercayaan mistis harfiah), terbentuk pada usia 6-11 tahun. Mereka mulai mampu memberikan alasan secara lebih logis dan kongkrit, tetapi belum menggunakan kemampuan abstrak. Pada masa ini, mereka menganggap tuhan sebagai khalayak orang tua yang memberikan hadiah bila anaknya melakukan perbuatan baik dan hukuman bila berbuat buruk. *Ketiga*, *synthetic-conventional faith*, terbentuk pada usia 12 tahun (remaja) sampai dewasa. Remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional (tahap tertinggi pemikiran religius menurut Piaget) dan mulai menginterpretasi apa yang pernah mereka pelajari tentang agama ke dalam sistem kepercayaan yang masuk akal dan koheren. *Keempat*, *individutive-reflective faith* (kepercayaan sintetis-konvensional) terbentuk pada usia 18 tahun dan seterusnya. Seorang dewasa awal mulai menyadari bahwa mereka dapat memilih jalan hidup mereka sendiri dan mereka berusaha mengikuti jalan hidup tertentu. *Kelima*, *conjunctive faith* (kepercayaan eksistensial konjungtif), terbentuk pada usia 35-40 tahun. Pada tahap ini, seseorang melibatkan lebih banyak tuntunan keterbukaan pada pandangan yang saling berlawanan. Keterbukaan ini berasal dari kesadaran seseorang akan keterbatasan kemampuan yang melekat pada diri mereka. *Keenam*,

universalizing faith (kepercayaan yang mengacu pada universalitas), terbentuk pada usia pertengahan sekitar 45 tahun (usia dewasa lanjut). Tahap tertinggi dalam perkembangan religius melibatkan sistem kepercayaan spesifik yang sangat penting untuk mencapai suatu perasaan yang menyatu dengan semua makhluk, dan bertanggung jawab untuk menghalau semua rintangan yang bersifat memecah belah manusia.⁸¹

Berdasarkan tahapan kesadaran religius Fowler, remaja usia smp masuk pada tahap *syntetich-conventional faith*, dimana remaja mulai melakukan interpretasi terhadap apa yang mereka pelajari dalam agama kedalam sistem kepercayaan yang koheren dan masuk akal. Oleh karena itu, guru harus lebih cermat dalam menyajikan pengalaman religius bagi siswa, dengan konten, metode, dan strategi pelaksanaan yang tepat dan menarik minat siswa.

4. Integrasi Takwa dalam Supremasi Tata Tertib

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan pendapat Kamrani Buseri bahwa pengajaran dikategoraikan pada pengajaran langsung dan tidak langsung, dimana pengajaran tidak langsung adalah tentang bagaimana menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik, termasuk dalam hal penegakkan tata tertib dan aturan perilaku yang berlaku di setiap sekolah.

⁸¹Zubaidi, *Pengaruh Komponen Interpersonal...*, h.103.

Untuk menganalisa kasus perilaku siswa di tiga sekolah yang dijadikan objek penelitian kaitannya dengan pola pembentukan karakter takwa melalui upaya penegakkan tata tertib, maka akan digunakan konsepsi kepatuhan terhadap hukum moral.

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa konsepsi moralitas kepatuhan pada hukum moral mengandung tiga hal penting. *Pertama*, bidang moralitas berkisar pada tindakan manusia secara sukarela (*voluntary action*), yaitu tindakan yang merupakan hasil dari keputusan secara sadar. *Kedua*, tindakan tersebut selaras dengan keyakinan seseorang tentang kewajiban yang harus diemban. *Ketiga*, kewajiban seseorang, atau apa yang benar dan baik adalah yang tidak melanggar hukum.⁸² Sederhananya, seseorang melakukan tindakan kepatuhan aturan atau tata tertib tertentu didorong oleh tiga motif moralitas, yaitu karena kesadaran, keyakinan, atau hanya formalisme pemenuhan kewajiban.

Kasus implementasi tata tertib di MTs Negeri Mulawarman menunjukkan bahwa konsep tata tertib berupa poin positif dan negatif nyaris tidak berjalan sebagaimana mestinya. Poin positif yang termaktub dalam buku tata tertib sekolah tidak dilaksanakan, hanya poin negatif saja yang diberlakukan. Sehingga terkesan tata tertib merupakan buku panduan untuk menghukum siswa yang berperilaku negatif atau melakukan pelanggaran, tidak mengganjar perilaku siswa yang positif, tentu hal ini tidak seimbang, dan tidak sebangun dengan teori *reward and punishment*, yang menyatakan bahwa seseorang mendapat ganjaran jika

⁸²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, h.2-3

melakukan tindakan yang positif, dan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan negatif.

Teori ini sangat sesuai dengan prinsip *laha maa kasabat wa'alaiha maktasabat*, atau *famay ya'mal mitsqaala dzarratin khaira yarah, wamanya'mal mitsqala dzarratin syarray yarah*. Artinya, perilaku manusia sekecil apapun melahirkan konsekuensi, kebaikan berbuah kebaikan, keburukan berbuah keburukan.

Dalam perspektif Behaviorisme, seseorang yang distimuli dengan kebaikan secara terus-menerus, maka ia pada akhirnya memberikan respon positif untuk melakukan kebaikan, dan sebaliknya, jika seseorang distimuli dengan keburukan yang terus menerus, maka ia juga akan terkondisi melakukan tindakan yang negatif.

Siswa yang melakukan tindakan menyimpang, jika terus-menerus dihukum secara tidak adil, melampaui kadar kepatutan dan kewajaran hukuman yang diberikan, maka akan memberikan dampak negatif bagi siswa yang bersangkutan, dia akan terpersuasi untuk melakukan tindakan negatif yang sama atau bahkan tindakan-tindakan negatif yang lainnya. Dalam hal ini, hukuman tidak melulu memberikan efek jera, karena hukuman itu malah mengakibatkan rentetan masalah yang semakin bertambah bagi siswa. Oleh karena itu, banyak ahli berpendapat agar pemberian hukuman bagi siswa sebaiknya dijadikan pilihan terakhir, utamakan stimuli positif. Kalau terpaksa harus menjalankan hukuman, maka ada beberapa ketentuan yang harus dijalankan.

Mallary M. Collins dan Don H. Fontenelle menyatakan bahwa hukuman tidak boleh dijadikan metode utama untuk merubah perilaku siswa. Cara yang paling efektif adalah dengan mengkombinasikan hukuman dengan stimuli positif.⁸³

Elizabeth B. Hurlock memberikan ketentuan metode dalam menjatuhkan hukuman kepada siswa, yaitu: (1) menghukum siswa dengan lemah lembut dan kasih sayang; (2) menjaga tabiat baik siswa; dan (3) hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan pada diri siswa.⁸⁴

Sementara Lickona berpendapat bahwa dalam memberikan hukuman kepada siswa, sebisa mungkin guru dapat menahan emosi agar tidak memberikan hukuman fisik. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu mengubah sikap siswa tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan tersebut.⁸⁵

Kasus hukuman keterlambatan masuk sekolah di MTs Negeri Mulawarman diarahkan kepada pembinaan cinta lingkungan, siswa diminta membersihkan halaman sekitar sekolah. Sedangkan kasus di SMPN 6 Banjarmasin, siswa hanya mendapat teguran, ketika terlambat hadir ke sekolah. Adapun kasus di SMPIT Ukhuwah siswa yang terlambat, durasi keterlambatannya dijumlah setiap bulannya, pada masa eksekusi, jam pulang sekolah siswa diundur

⁸³Mallary M. Collins dan Don H. Fontenelle, *Changing Student Behaviors*, Kathleen Sri Wardani (Diterjemahkan oleh), *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), h.35

⁸⁴Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 1999), h. 87.

⁸⁵*Ibid.*, h. 159.

sebanyak durasi keterlambatan siswa perbulannya, namun pemberlakuan sistem ini diganti dengan sistem sanksi *murajaah* perjuz.

Hal ihwal supremasi tata tertib terkait disiplin dan ketakwaan disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPIT Ukhuwah, sebagai berikut:

Selain itu kita biasakan juga untuk disiplin, contohnya jam masuk sekolah, ketika sudah jam masuk sekolah kita tutup pagar; pagar di bagian putra dan putri, dicatat namanya bagi yang terlambat. Setiap yang terlambat mendapat konsekuensi. Ketika mereka melakukan kesalahan mereka mendapat konsekuensinya yang wajar, konsekuensinya adalah tilawah satu juz. *Kalo* belum tilawah satu juz *belum* boleh masuk, sesaat mereka terlambat dicatat namanya, ditulis kesalahannya. Bagi siswa yang belum berwudu, diminta berwudu. *Tapi*, sebagian anak kita ada yang sudah berwudu dari rumah, lalu ambil Alquran di tempat tertentu dikontrol oleh satu orang ustaz atau ustazah. Durasinya tergantung anak, ketika dia lancar membaca Alquran ia akan cepat, ketika ia lambat maka lambat juga masuk ke kelas. Kita juga menjalankan keterlambatan anak durasi nya kita akumulasi sebulan, seharusnya masuk 7.30 masuk 7.35 menit, berarti terlambat lima menit, jika terlambat 30 kali sebanyak lima menit, jadi sudah 150 menit, nanti diakumulasi perbulan ada hitungannya dalam bulan berikutnya kita berikan konsekuensi, karena 150 menit masuk maka 150 menit waktunya dipotong, ada dokumen akumulatif keterlambatan anak. Ada juga kita apresiasi siswa yang akumulasi bagi kelas yang keterlambatannya paling sedikit. Kita berikan penghargaan, hadiah berupa bingkisan dan juga semacam gantungan bacaan di depan kelas, selamat datang di kelas disiplin. Terakhir kemarin di awal bulan Desember atau Nopember, contohnya di kelas VIII.B atau VII.B diberikan setiap bulan, disematkan bergilir. Kelas mana yang paling sedikit keterlambatannya. Kelas mana yang paling sedikit keterlambatannya, maka kelas itu yang mendapat penyematan, selamat datang di kelas disiplin, setiap awal bulannya. Kita sempat menjalankan itu 2 bulan baru berganti ke model tilawah satu juz, karena kita evaluasi tingkat keterlambatan masih tinggi, ketika siswa dipulangkan lebih lama itu berarti ada guru yang menunggu, misalnya 150 menitkan itukan 2 jam lebih, pulang nya 16.30, pulang nya 18.30, ketika anaknya ada di sekolah otomatis gurunya pun harus menjaga, itulah yang kita evaluasi, kadang juga kita mengalami kendala kaya beberapa guru, ya udah kita dengan kepala sekola berinisiatif kita eksekusi secara cepat, bagi yang telambat masuk catat namanya, tilawah satu juz, yang mencatat guru piket dibawah kontrol kesiswaan.⁸⁶

⁸⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPIT Ukhuwah, pada Hari Selasa, 10 Februari 2015, Pukul. 11.11 Wita.

Meskipun demikian, kasus keterlambatan hadir di sekolah tetap tinggi, hingga laporan ini dibuat masih menjadi momok negatif siswa di tiga sekolah ini. Kenapa demikian, sebab kesadaran moralitas siswa terhadap aturan ini masih belum tumbuh, kepatuhan siswa masih cenderung pada kepatuhan formalisme yang semu, yang satu waktu akan berubah jika kontrol sekolah lemah.

Untuk mengatasi hal tersebut lebih lanjut Lickona memberikan sebelas ketentuan dalam menerapkan disiplin moral, sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai otoritas moral pusat di dalam kelas. Artinya, dalam penegakkan aturan yang berlaku di sekolah, guru menjadi pihak yang berwenang dalam menjatuhkan hukuman atau ganjaran kepada siswa;
- b. Setting peraturan yang kooperatif. Artinya, peraturan atau tata tertib yang akan diberlakukan kepada siswa harus didiskusikan dan disepakati bersama siswa, bagaimana tata tertib tersebut dapat memberikan hubungan timbal balik dan membuat lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif;
- c. Pendekatan pendidikan terhadap konsekuensi dengan menggunakan peningkatan perilaku peraturan untuk membuat para siswa mengerti dan dengan sukarela mengikuti aturan. Artinya, konsekuensi yang diterapkan kepada siswa harus mendidik siswa kepada perilaku yang lebih baik;
- d. Konsekuensi yang berlogika bagi tata tertib yang dilanggar membantu siswa meraih pengendalian diri, mengerti bahwa mengapa perilaku mereka itu tidak cocok, dan langsung melakukan perbaikan. Artinya,

seharusnya peraturan dapat menyadarkan siswa untuk melakukan kontrol terhadap perilaku mereka;

- e. Apabila cocok, putuskan konsekuensi berdasarkan basis kasus perkasus. Artinya, penetapan konsekuensi harus berdasarkan bobot pelanggaran siswa terhadap aturan, dan kekhususan sebab terjadinya pelanggaran;
- f. Pertemuan individu untuk menampilkan pengertian antara hubungan guru-siswa dengan tidak menutup-nutupi penyebab dari sebuah masalah, dan saling bekerja sama untuk saling merencanakan perbaikan. Artinya, antara guru dan siswa menampilkan keterbukaan informasi atas fakta peristiwa, dan memegang teguh prinsip perbaikan perilaku, menjatuhkan konsekuensi bukan atas dasar *like and dislike*;
- g. Memberikan dukungan situasional bagi pengendalian diri, termasuk metode yang membantu para siswa meraih pengendalian melalui kesadaran diri;
- h. Melihat insentif positif atau negatif sebagai bagian dari pengembangan perilaku individu ketika beberapa insentif tersebut dibutuhkan sebagai motivasi;
- i. Peduli untuk menggunakan insentif kelompok dan individu dalam sebuah proses yang mendukung ketimbang menggali dasar moral peraturan-peraturan di kelas;

- j. Mengambil pendekatan holistik yang memandang para siswa sebagai individu dan mencari solusi yang membantu mereka menjadi sukses sebagai anggota komunitas kelas atau sekolah;
- k. Melibatkan orang tua siswa, contohnya mengirimkan rencana disiplin kelas ke rumah, menghubungi mereka tentang perilaku yang positif yang sama baiknya dengan negatif, mengajak mereka untuk bekerja sama yang berhubungan dengan masalah.⁸⁷

Pandangan Lickona ini lebih menekankan pada kesadaran moral dalam kepatuhan siswa terhadap aturan moralitas sekolah, dengan mengupayakan keterlibatan langsung individu dan kelompok dalam membuat norma acuan perilaku dalam komunitas siswa, baik kecil atau pun besar.

Kasus keterlibatan siswa dalam membuat acuan norma berupa tata tertib di tiga sekolah hampir tidak ditemukan, pada umumnya tata tertib sebagai acuan norma perilaku siswa ditentukan sendiri oleh pihak sekolah tanpa melibatkan siswa, kecuali pada kasus di SMPIT Ukhuwah, dimana masih di dapati dalam skala kecil seperti di kelas-kelas tertentu, yaitu wali kelas bersama siswa menetapkan aturan mana yang boleh dilakukan di kelas dan mana yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atau konsekuensi yang akan didapati siswa. Kasus keterlibatan siswa dalam pembuatan aturan ini terjadi di kelas VII.C dan VIII.D SMPIT Ukhuwah.

Adapun untuk menangani kasus sedang hingga berat seperti pelanggaran kesusilaan, tidak salah bila sekolah menerapkan hukuman yang setimpal bagi

⁸⁷Lickona, *Mendidik untuk Membangun Karakter...*, h. 200

siswa. Namun demikian, ada metode dan rambu-rambu yang perlu digunakan dalam menangani kasus jenis ini.

Marlley dan Don berpendapat salah satu bentuk hukuman efektif adalah denda dan skorsing. Kedua jenis hukuman ini dapat diterapkan bagi siswa yang berperilaku buruk di sekolah.⁸⁸ Seperti kasus pelanggaran tindak kesusilaan.

Kasus-kasus yang ditangani di tiga sekolah umumnya menggunakan metode dialogis dalam pemecahan masalah, siswa dipanggil, guru memahami duduk perkara dari sumber utama, setelah didapati inti persoalannya, kemudian diberikan pemecahan masalahnya dari sekedar teguran dan nasihat sampai dengan penjatuhan hukuman berupa penjatuhan poin negatif, perjanjian tertulis, pemanggilan orang tua, sampai dengan pemecatan atau pemberhentian oleh sekolah berdasarkan aturan tertulis yang telah disepakati di awal pembelajaran.

Supremasi tata tertib kesusilaan merupakan hal penting dalam proses pembentukan karakter takwa siswa, dimana supremasi tata tertib menjadi kontrol perilaku ketakwaan siswa di sekolah. Misalnya, aturan tentang penggunaan jilbab di sekolah bagi siswa perempuan.

Kasus penggunaan jilbab di MTs Negeri Mulawarman dan SMPIT Ukhwah mutlak dilakukan, tidak ada kelonggaran untuk melepas jilbab pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada kegiatan ekstrakurikuler atau olahraga. Nilai moral dan kultur sekolah tidak menghendaki hal demikian, karena melanggar norma Agama Islam yang menjadi acuan norma tata tertib sekolah ini.

⁸⁸Mallary M. Collins dan Don H. Fontenelle, *Changing Student Behaviors*, h. 62

Hal yang berbeda, di SMPN 6 Banjarmasin, dimana sekolah tidak melarang, apalagi menjatuhkan sanksi bagi siswa perempuan yang melepas jilbab pada kegiatan ekstrakurikuler, meskipun peristiwa berlangsung di lingkungan sekolah, dengan dalih bahwa peristiwa berlangsung di luar jam pelajaran efektif sekolah.

Dua hal yang kontras ini menunjukkan sudut pandang dalam penerapan aturan berjilbab di tiga sekolah ini. Jika dikaji dengan menggunakan teori kepatuhan terhadap hukum moral, maka MTs Negeri Mulawarman dan SMPIT Ukhuwah dalam kasus penggunaan jilbab memandang hal tersebut terkait dengan keyakinan beragama, karena Agama Islam mewajibkan perempuan yang telah balig untuk menutup auratnya, yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan SMPN 6 Banjarmasin terhadap aturan penggunaan jilbab lebih cenderung memandangnya sebagai formalisme hukum administrasi sekolah di wilayah Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, ketika mendapati siswa yang melepas jilbab di saat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, baik guru maupun pimpinan tidak mengambil upaya penegakan atasnya. Implikasinya adalah pada penekanan konsep berjilbab dan paradigma berpikir yang terbentuk pada diri siswa tentang jilbab, yang akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku ketakwaan terkait penggunaan jilbab.

Selanjutnya, jika upaya penegakkan aturan berjilbab di MTs Negeri Mulawarman dan SMPIT Ukhuwah dipertentangkan, ternyata juga didapati fakta bahwa tingkat keyakinan kedua sekolah dalam memandang aturan ini berbeda.

SMPIT Ukhuwah lebih ketat memberi batasan menutup aurat dibandingkan MTs Negeri Mulawarman.

Di SMPIT Ukhuwah, siswa perempuan masih diharuskan menggunakan kain penutup tambahan untuk menutupi bagian pinggang sampai mata kaki ketika siswa menggunakan pakaian olahraga, ditambah kaos olahraga yang digunakan panjang menjulur melewati pinggul. Jika dilanggar, ada konsekuensi yang diterapkan, minimal teguran sampai dengan pemanggilan orang tua. Sedangkan kasus di MTs Negeri Mulawarman tidak menerapkan aturan menutup aurat seketat itu, siswa perempuan diperkenankan menggunakan pakaian olahraga yang tidak diberi penutup tambahan, meskipun tidak dipungkiri tampak lekukan anggota badan siswa perempuan tersebut.

Dua hal yang tampak kontras ini jika ditinjau menggunakan konsepsi kepatuhan hukum moral, didapati kesimpulan bahwa SMPIT lebih teguh menerapkan keyakinan agama dalam kasus penerapan hukum menutup aurat dibandingkan dengan MTs Negeri Mulawarman. Hal ini juga akan berdampak pada konsep berpikir, bersikap, dan berperilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam penggunaan jilbab atau penerapan hukum menutup aurat.

Dari analisa-analisa di atas dapat diambil kesimpulan teoretik bahwa ketakwaan yang tersemayam dalam supremasi aturan atau tata tertib dipengaruhi oleh keteguhan berkeyakinan orang-orang yang terlibat dalam mengelola lembaga pendidikan.

5. Integrasi Takwa dalam Daya Dukung

Pengintegrasikan takwa dalam daya dukung meliputi keteladanan, kepemimpinan dan manajerial, sosial budaya, keterlibatan warga sekolah dan stakeholder, dan sarana prasarana. Lima hal ini menjadi faktor yang dapat menguatkan sekaligus melemahkan proses pembentukan karakter takwa di sekolah.

Fakta lapangan di tiga sekolah menunjukkan bahwa guru dan staf mampu memberikan keteladanan dalam proses sosial budaya atau dalam keterlibatan dalam pelaksanaan program pembinaan ketakwaan di sekolah, tetapi ada pada hal-hal tertentu guru dan staf belum dapat menunjuk keteladanan sebagaimana diharapkan, yaitu pada praktik salat berjamaah, tadatus Alquran, dan infak.

Kasus pelaksanaan salat fardu berjamaah di sekolah, keterlibatan dan keteladana guru sangat rendah di dua sekolah, hanya di SMPIT Ukhuwah, ditemukan tindakan sadar salat fardu berjamaah bagi guru dan staf dipraktikan secara sporadis. Hal tersebut menjadi sarana efektif dalam membimbing siswa ke arah pengamalan ajaran agama yang menyeluruh.

Guru sebagai *public figure* menjadi referensi pertama bagi siswa dalam menduplikasi sikap dan perilaku dalam pergaulannya di masyarakat. Keteladanan yang ditunjukkan guru dapat memberikan penguatan konsep nilai yang sudah dianut siswa sebelumnya, atau bahkan menjadi daya ubah terhadap kebiasaan buruk yang sudah ada sebelumnya pada diri siswa.

Menurut Barikan Barki al-Qursyi keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian siswa,

terutama pada aspek moral, spiritual, dan sosial.⁸⁹ Keteladan dalam pendidikan menempatkan guru sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan siswa. Karena itu, segala perkataan dan perilaku akan ditiru olehnya. Di samping itu, secara psikologis, siswa memang senang meniru, tidak hanya sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Sehingga, disadari atau tidak, figur guru tercetak dan tergambar dalam jiwa siswa.⁹⁰

Goodlad, Donahoe, dan Mc Laren sebagaimana dikutip Ahmad Baedowi berpendapat bahwa tata kelola dan kepemimpinan dari pengelola pendidikan dan sekolah juga dapat membentuk budaya sekolah. Dalam konteks ini, kebijakan yang dibuat oleh otoritas pendidikan secara langsung juga dapat mempengaruhi budaya sekolah yang sedang dan akan berlangsung. Birokrasi, dengan demikian, dapat menjadi penghambat dan stimulus yang konstruktif terhadap keberlangsungan budaya sekolah yang ingin dan akan dikembangkan oleh komunitas sekolah.⁹¹

Asumsinya adalah budaya salat sulit terbentuk jika tidak didukung oleh kemampuan tata kelola dan pengambilan keputusan pemimpin, apalagi tidak ada *practical will* (blusukan) pemimpin untuk mengawal langsung proses terbentuknya budaya salat di sekolah. Kesalahan pengambilan kebijakan tata

⁸⁹Barikan Barki al-Qursyi, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, (Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984), h. 19

⁹⁰Abdullah Husin, *Model Pendidikan Lukman al-Hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Lukman*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 91.

⁹¹Ahmad Baedowi, "Pendidikan Agama, Budaya Sekolah, dan Isu Terorisme (Mengkritisi Peran Depatemen Agama dalam Pengelolaan Pendidikan)," Peny. Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 68.

kelola pemimpin akan berakibat fatal dalam proses pembentukan *positive school culture* atau *positive school climate* (budaya positif sekolah).

Kasus alih fungsi bangunan yang terjadi di MTs Negeri Mulawarman menjadi contoh menarik untuk dikaji, dimana kebijakan tersebut menuntun kepada rentetan ketidakseimbangan sistem pelaksanaan salat berjamaah yang telah langgeng sebelumnya. Gambaran ini disampaikan oleh Guru BK MTs Negeri Mulawarman, sebagai berikut:

Dulu di Mulawarman salat setiap hari, wajib semua salat, karena dulu musala besar, yang di atas, sekarang di jadikan kelas sementara, 15 menit pertama putra, jadi tidak ada yang keliaran, 15 menit kedua putri, kecuali yang berhalangan. Salat Zuhur berjamaah *kada* menjadi tolak ukur BK, sudah secara umum. Tidak lagi secara khusus. Salat Zuhur kadada absennya. Sampai sekarang itulah yang susah kita mendeteksi siapa yang tidak *solat*. Kalo dulu karna ruangnya besar kelihatan siapa yang sudah salat siapa yang belum. Kalo ini karena ada sihif pertama masuk *shift* kedua masuk susah menentukan siapa yang sudah salat siapa yang belum. Untuk sekarang ini susah menentukan siapa yang sudah salat. Kalo dibilang *kada* wajib *ya* *gak* juga. Kalo diresapi *kayanya* hukumnya *sunah muakkad*. Jadi berubah karena fasilitasnya tidak mendukung. *Kalo* dulu kita kan nampak. Bila ada salat laki-laki nampak ada yang keluar. Saya catat.⁹²

Betapa sulitnya guru pembina kesiswaan bersama guru agama dalam menyiasiati agar terlaksananya salat fardu berjamaah seperti sedia kala. Sebagai bentuk tanggung jawab guru, pernah diupayakan Salat Zuhur berjamaah di bawah sorotan langsung terik matahari, tentu menjadi suatu hal yang sangat memprihatinkan di tengah negara berbasis muslim, dengan suasana negara yang damai, praktik ibadah siswa di sekolah masih terbentur dengan masalah sarana prasarana. Akhirnya, praktik tersebut tidak dilanjutkan karena selain terkesan

⁹²Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, pada Hari Kamis, 15 Januari 2015, Pukul 12.29 Wita.

memaksakan diri, juga mempengaruhi terhadap kekhusyuan salat. Belum lagi jika cuaca hujan, tentu lapangan tidak dapat digunakan. Akhirnya, guru pasrah, salat dilaksanakan di bengkel kerja (ruang keterampilan), yang tidak cukup untuk menampung jumlah siswa yang besar saat ini (\pm 900 siswa).

Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya keterlibatan guru dan staf dalam pelaksanaan salat fardu berjamaah. Sikap acuh terhadap praktik Salat Zuhur berjamaah disayangkan oleh salah seorang guru Agama, dia mengatakan:

...untuk dewan gurunya masih kurang, masih bisa ditinggalkan dengan jari lah yang ikut salat berjamaah. Berapa kali kita mengajak dengan (terhadap) kawan-kawan (guru-guru) alangkah baiknya kalo kita sama-sama (melaksanakan Zuhur berjamaah), anak-anak melihat kita juga gembira kan (guru) ikut solat berjamaah. Mungkin karena repot bawa, khususnya untuk ibu-ibu wanita mungkin agak repot mungkin persiapan peralatannya mungkin. Kalo *menakuni* (menanyakan alasan pasti) *kada* (tidak) juga pang (kebiasaan pengucapan orang Banjar mengucapkan kata pang di akhir kalimat), kita hanya mengajak saja hanya menghimbau, kita *kada nyaman* (tidak enak hati) juga kita sama-sama rekan kerja mau nyuruh-nyuruh iya lok, kita menghimbau aja lah, mungkin himbauan kita belum sampai terketuk di hati. Dari awal, kepala sekolah yang dulu-dulu juga bilang begitu, tapi mereka salat aja ada di ruangan, dalam *artian* kan tidak ikut berjamaah juga...⁹³

Karut marut praktik ibadah salat ini dipicu oleh kebijakan kontroversial, menerima siswa baru dalam jumlah banyak sementara fasilitas ruang belajar tidak mencukupi. Kita berbaik sangka kepada pengelola bahwa pasti ada alasan yang cukup kuat dari pengelola sekolah sehingga mengambil keputusan demikian. Tetapi, terlepas dari alasan yang melatarbelakangi kebijakan tersebut, implikasi kebijakan yang diambil pimpinan telah memberikan dampak yang buruk bagi

⁹³Wawancara dengan Guru Bahasa Arab dan Fiqih MTs Negeri Mulawarman, pada Hari Kamis, 15 Januari 2015, Pukul 08.15 Wita.

proses pelaksanaan Salat Zuhur berjamaah di sekolah, dan memberikan kesan dan pengalaman beragama yang buruk juga bagi siswa.

Dalam konteks ini, seakan perintah salat di awal waktu dan berjamaah serta penanaman kebiasaannya bagi siswa tidak lebih urgen dari penerimaan siswa baru. Dengan kata lain, salat fardu berjamaah bagi warga sekolah belum menjadi budaya yang mutlak dilestarikan, sehingga harus dikorbankan demi suatu kepentingan lain yang dianggap lebih penting.

Kasus pelaksanaan Salat Zuhur berjamaah di SMPN 6 Banjarmasin juga mempunyai kemiripan kasus, dimana faktor sarana prasarana, kultur, keterlibatan, dan kepemimpinan serta manajerial turut memberikan andil atas ketidakseimbangan sistem pelaksanaan ibadah salat fardu berjamaah. Musala yang ada tidak proporsional dengan jumlah siswa muslim yang besar, dengan skala 1:7.

Salat jamaah belum menjadi kultur sekolah, hanya baru menjadi kultur sebagian kecil siswa dan guru. Keterlibatan guru dan staf terhadap ini sangat rendah; bahkan ketika dibuatkan sistem penjadwalan pengimaman Salat Zuhur berjamaah, sistem hanya bertahan beberapa bulan saja, itupun banyak dilanggar guru yang bersangkutan mangkir dari tugas, hanya guru Agama Islam yang masih konsisten menjalankan pola tersebut hingga saat ini. Ditambah faktor kepemimpinan dan manajerial yang menganggap merasa sudah cukup dengan sarana yang ada, serta tidak ada upaya perbaikan sistem pelaksanaan salat di sekolah.

Kasus-kasus ini menjadi penting untuk didalami, bila perlu pemerintah daerah dapat membuat jaminan keterlaksanaan ibadah salat fardu berjamaah bagi siswa-siswa muslim di sekolah-sekolah melalui pembuatan peraturan daerah, sebagaimana pemerintah daerah turut mengatur pelaksanaan tadarus Alquran di sekolah. Dengan demikian, sekolah bisa lebih serius menangani permasalahan ini, dan menjadikan ini sebagai prioritas bahkan lebih penting dari penerimaan siswa baru itu sendiri.

Persoalan sarana prasarana ibadah di sekolah terlebih sekolah negeri memang membutuhkan campur tangan pemerintah daerah, Kementerian Agama dan masyarakat. Kalau sekolah mampu membangun gedung baru untuk ruang kelas dengan dana orang tua siswa melalui komite, sepantasnya juga sekolah mampu membuat fasilitas yang layak dan proporsional bagi siswa muslim agar terjaminnya pelaksanaan salat fardu berjamaah di sekolah.

Masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan program salat Zuhur berjamaah harus segera diatasi, sebab salat merupakan ibadah pokok bagi umat Islam, tidak terkecuali bagi remaja usia SMP, karena pada umumnya mereka sudah memasuki masa balig. Oleh karena itu, mendapatkan fasilitas yang layak untuk menunaikan ibadah salat sesuai dengan syariat merupakan hak asasi yang paling asasi bagi setiap siswa muslim.

Sementara Indonesia adalah negara berketuhanan yang menjunjung tinggi asas tersebut, menempatkan sila ketuhanan pada nomor urut yang pertama, diperkuat dengan amanat undang-undang untuk menjamin keimanan dan ketakwaan siswa, maka sudah menjadi keharusan setiap lembaga pendidikan

wajib memfasilitasinya, baik melalui sistem pembinaan yang komprehensif ataupun melalui penyediaan sarana ibadah yang mengakomodir pemenuhan hajat ibadah siswa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁴

Keterangan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan keimanan dan ketakwaan mutlak dilaksanakan oleh setiap institusi pendidikan di Indonesia. Dalam tataran praktis, penerapan pendidikan keimanan dan ketakwaan membutuhkan dukungan sarana yang memadai bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 42 Ayat 1 menyatakan:

Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi.”⁹⁵

Keterangan di atas dengan tegas menyatakan bahwa tempat beribadah merupakan standar minimal pendidikan yang harus ada yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Secara operasional, peraturan pemerintah tersebut diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri

⁹⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁹⁵ Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.”

Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Nomor 4/U/SKB/1999 dan Nomor 570 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Satuan Pendidikan di Lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bab V tentang Sarana Prasarana Pendidikan yang berbunyi, Setiap sekolah negeri dilengkapi dengan sarana prasarana ruang ibadah untuk kegiatan ibadah wajib sehari-hari.⁹⁶

Karena ibadah salat dan pendidikan agama berbasis pembiasaan semacam salat adalah hak asasi bagi anak. Maka, wajib setiap pengelola memberikan perhatian yang serius untuk ini, dengan menyiapkan sistem dan sarana prasarana yang memadai untuk perwujudannya.

Kasus karut marut pelaksanaan Salat Zuhur Berjamaah di MTs Negeri Mulawarman dan SMP Negeri 6 Banjarmasin menjadi perhatian bersama muslim Indonesia, memang sekolah telah menyediakan sarana ibadah sebagai sarana pembelajaran bagi setiap siswa dengan berbagai agama yang berbeda, namun sarana yang disediakan tidak memadai, terkhusus bagi siswa yang beragama Islam. Musala sebagai sarana ibadah siswa muslim yang tersedia saat ini hanya berkapasitas \pm 100 siswa, sedangkan jumlah siswa pemeluk agama Islam di sekolah tersebut \pm 700 siswa. Artinya, siswa tidak mungkin melaksanakan praktik ibadah salat fardu tepat waktu dan berjamaah di sekolah, dimana siswa menghabiskan waktu 5-6 hari dalam seminggu, dalam hal ini diasumsikan bahwa siswa terbiasa tidak melaksanakan salat fardu dan berjamaah tepat waktu. Hal

⁹⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, "SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Nomor 4/U/SKB/1999 dan Nomor 570 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Satuan Pendidikan di Lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan."

tersebut merupakan sesuatu yang bertentangan dengan pengetahuan dan nilai yang diajarkan guru di kelas, dan bertentangan dengan pengamalan ajaran Agama Islam.

Pembiaran karut-marut terhadap permasalahan ini hanya akan membentuk paradigma berpikir terbalik bagi siswa. Salat fardu yang semula wajib dilaksanakan dan sangat dianjurkan ditunaikan di awal waktu dan berjamaah sesuai konsep Alquran dan hadis menjadi tidak lagi perlu dilaksanakan sesuai ketentuannya, sebab mereka telah terbiasa dengan pola pikir, sikap, dan perilaku yang menomorduakan salat fardu tepat waktu dan berjamaah. Siswa sudah terbiasa dengan pelaksanaan salat fardu yang *munfarid* dan tidak dikerjakan di awal waktu di sekolah. Alih-alih membiasakan siswa gemar salat, malah menjerumuskan siswa memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang sebaliknya; lalai terhadap salat.

Sudah semestinya, sekolah membiasakan warganya yang beragama Islam untuk berhenti melakukan segala aktivitas apapun saat menjelang dan berlangsungnya salat fardu. Mereka dibiasakan menghadiri masjid sebelum azan berkumandang, beritikaf di masjid, melaksanakan salat sunah *tahiyah masjid*, mendengarkan dan menjawab azan, melaksanakan salat sunah rawatib, menjawab ikamah, berdoa, membaca Alquran, bersalawat, salat berjamaah, berzikir, dan mendengarkan nasihat singkat setelah salat. Meskipun suatu sekolah tidak *mentasbih* sebagai sekolah Islam, tetapi penanaman nilai Islam menjadi hak dasar siswa Islam di sekolah.

Sekolah dapat mengupayakan pengaturan jadwal pembelajaran yang memungkinkan melaksanakan berbagai aktifitas di atas, membuat aturan khusus terkait itu, menyusun petugas pelaksana yang melibatkan semua unsur sekolah, sekaligus mematahkan stigma bahwa urusan salat hanya urusan guru agama, berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti dinas pendidikan, orang tua, dan masyarakat, dan membangun fasilitas ibadah yang dapat menjamin pelaksanaan ibadah sesuai dengan syariat.

Hukum kedaruratan dalam permasalahan ini tidak bisa terus-menerus diberlakukan, sebab peristiwa ini terjadi berulang-ulang dan sangat mungkin untuk di atasi. Jika sekolah menghendaki siswa muslim yang berkarakter beriman dan bertakwa, maka sekolah wajib menempatkan permasalahan ini pada nomor urut satu, dan bersifat segera.

Kebiasaan negatif yang diulang-ulang akan membentuk karakter yang negatif pula. Oleh karena itu, menjadi logis jika saat ini remaja Islam cenderung lalai salat dan jauh dari nilai-nilai agama yang di anutnya, karena sadar atau tidak sadar, permasalahan salat tepat waktu dan berjamaah sering diabaikan oleh kebanyakan sekolah, dan bukan tidak mungkin membentuk paradigma berpikir, bersikap, dan bertindak siswa bahwa salat tepat waktu dan berjamaah bukan perkara yang utama, padahal ajaran Agama Islam sangat konsern terhadap perkara tersebut. Dalam hal ini, sekolah turut andil dalam terciptanya paradigma negatif tersebut.

Secara teoretis, Stephen R. Covey berpendapat bahwa karakter merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat konsisten dan sering memiliki

pola yang tidak disadari. Kebiasaan tersebut bersifat tetap, muncul sehari-hari, yang membentuk karakter seseorang. Kebiasaan ada yang dapat dipelajari dan ada yang tidak dapat dipelajari. Namun, kebiasaan tidak dapat diperbaiki dengan cepat. Pembentukannya memerlukan proses yang relatif lama dan komitmen yang hebat. Dia mengungkapkan, “Taburlah gagasan petiklah perbuatan, taburlah perbuatan petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan petiklah karakter, dan taburlah karakter petiklah nasib.”⁹⁷ Artinya, nasib keimanan dan ketakwaan siswa di kemudian hari juga sangat tergantung dari kehendak dan aksi (totalitas) sekolah dalam menciptakan program dan lingkungannya, apakah peduli dan mengutamakan nilai ketakwaan atau bahkan menceraabutnya?

Berdasarkan teori tersebut, bahwa kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang, terus-menerus, dan ajeg akan membentuk paradigma berpikir, bersikap, dan bertindak positif bagi siswa dalam proses pembiasaan di sekolah, sehingga membentuk karakter mulia. Sebaliknya, kebiasaan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus, dan ajeg akan membentuk paradigma berpikir, bersikap, dan bertindak negatif bagi siswa dalam proses pembiasaan di sekolah, sehingga membentuk karakter tidak mulia.

Sekolah merupakan miniatur kehidupan sosial-budaya manusia, padanya seseorang dibentuk melalui berbagai proses pembelajaran dalam bentuk transfer pengetahuan, nilai, dan kompetensi. Oleh karena itu, sekolah wajib menerapkan penjaminan kualitas terhadap out put manusia yang akan dihasilkan.

⁹⁷Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, (New York: Simon and Schuster, Inc., 1990), h. 46.

Sementara itu, sekolah-sekolah di Indonesia menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa, sebagai pemegang amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, maka sekolah mutlak menciptakan sistem pembinaan keimanan dan ketakwaan tertulis, dan diterapkan dalam proses kehidupan di sekolah, senantiasa dikontrol, dievaluasi, dan diperbaharui, sehingga prinsip efektifitas dan efisien dan pelaksanaan sistem tersebut dapat diterapkan.

Pembentukan karakter takwa di sekolah juga sangat tergantung dengan keputusan moral setiap komponen di dalamnya, terkhusus kepala sekolah beserta pimpinan yang lain. Berbicara karakter siswa di sekolah, maka tidak akan pernah lepas dari alasan moral, keputusan moral, dan tindakan moral kepala sekolah, guru, dan staf yang bertanggung jawab penuh terhadap terlaksananya sistem sekolah yang positif dan efektif.

C. Kekuatan dan Kelemahan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman, SMP Negeri 6, dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Dari paparan data tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kekuatan dan kelemahan dari pola pembentukan karakter takwa di tiga sekolah sebagai berikut:

1. Kekuatan dan Kelemahan Pola Pembentukan Karakter Takwa di MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin

Berdasarkan analisis terhadap kondisi internal dapat diidentifikasi potensi kekuatan pola pembentukan karakter takwa di MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin, sebagai berikut:

- a. Muatan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak, ditambah dengan mata pelajaran inti dan muatan lokal yang mendukung penanaman konsep keimanan dan ketakwaan;
- b. Mata Pelajaran Agama Pendidikan Islam diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai;
- c. Sistem pembinaan ketakwaan berbasis Islam kultur Banjar;
- d. Keterlibatan OSIS yang aktif dan intens dalam proses pembinaan ketakwaan di sekolah;
- e. Terdapat komunitas siswa yang menjaga nilai tradisi Islam sebagai cermin ketakwaan;
- f. Terdapat konsep tata tertib yang mengatur hukuman positif dan negatif;
- g. Budaya kekeluargaan yang masih terjaga;

Adapun analisis terhadap kondisi lingkungan internal dapat diidentifikasi faktor kelemahan pola pembentukan karakter takwa di MTs Negeri Mulawarman, sebagai berikut:

- a. Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang variatif;

- b. Sarana prasarana ibadah yang tidak representatif mendorong sistem pelaksanaan salat fardu berjamaah yang tidak terkontrol;
- c. Keterlibatan dan keteladanan guru dan staf yang rendah dalam program pembinaan ketakwaan harian, seperti salat Zuhur berjamaah dan tadarus Alquran;
- d. Tidak terdapat sistem pembinaan ketakwaan bagi guru dan staf;
- e. Dalam skala kecil, terdapat potensi benturan ideologis antar guru tentang penerapan nilai Islam tradisi dan Islam sunah nabawi;
- f. Terdapat gap antara harapan pimpinan dengan yang dipimpin;
- g. Sistem pembinaan ketakwaan tidak terintegrasi secara permanen dengan pihak orang tua siswa.

2. Kekuatan dan Kelemahan Pola Pembentukan Karakter Takwa di SMP Negeri 6 Banjarmasin

Berdasarkan analisis terhadap kondisi internal dapat diidentifikasi potensi kekuatan pola pembentukan karakter takwa di SMP Negeri 6 Banjarmasin, sebagai berikut:

- a. Mata Pelajaran Agama Pendidikan Islam diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai;
- b. Sistem sosial budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural (kebhinekaan);
- c. Keterlibatan OSIS yang aktif dan intens dalam proses pembinaan ketakwaan di sekolah;

- d. Sistem kekeluargaan antara guru dan staf yang masih terjaga;

Adapun analisis terhadap kondisi lingkungan internal dapat diidentifikasi faktor kelemahan pola pembentukan karakter takwa di SMP Negeri 6 Banjarmasin, sebagai berikut:

- a. Materi Pendidikan Agama yang relatif sedikit, ditambah tidak ada sistem mentoring siswa atau program pengayaan keilmuan agama;
- b. Sarana prasarana ibadah yang tidak representatif, berakibat pada buruknya sistem pembinaan salat fardu berjamaah;
- c. Keterlibatan dan keteladanan guru dan staf yang rendah dalam program pembinaan ketakwaan harian, seperti salat Zuhur berjamaah;
- d. Tidak terdapat sistem pembinaan ketakwaan bagi guru dan staf;
- e. Tidak ada komunitas siswa yang menjaga nilai-nilai takwa di sekolah secara terstruktur; terdapat program pengembangan potensi kegamaan, tetapi cenderung kurang aktif
- f. Sistem pembinaan ketakwaan tidak terintegrasi secara permanen dengan pembinaan ketakwaan siswa di rumah.

3. Kekuatan dan Kelemahan Pola Pembentukan Karakter Takwa di SMPIT Ukhuwah

Berdasarkan analisis terhadap kondisi internal dapat diidentifikasi potensi kekuatan pola pembentukan karakter takwa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, sebagai berikut:

- a. Muatan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diperkaya dengan mulok tahsin-tahfiz dan mentoring/halaqah siswa, ditambah dengan integrasi nilai keislaman pada setiap mata pelajaran umum.
- b. Mata Pelajaran Agama Pendidikan Islam dan Mulok Tahsin-Tahfiz diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai;
- c. Sistem pembinaan ketakwaan berbasis Islam kaffah dengan corak sunah nabawi;
- d. Terbentuk komunitas siswa dan guru yang menjaga nilai murni Islam sebagai cermin ketakwaan;
- e. Menerapkan hukuman positif berbasis ketakwaan;
- f. Kepemimpinan dan manajerial yang mengedepankan nilai-nilai ketakwaan di sekolah;
- g. Keterlibatan dan keteladanan guru dan karyawan yang tinggi dalam setiap program pembinaan ketakwaan secara konsisten;
- h. Terdapat sistem pembinaan ketakwaan guru, staf, dan siswa yang terorganisir;
- i. Konsisten mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan dalam setiap program kegiatan, baik yang diadakan di dalam sekolah ataupun luar sekolah;
- j. Sistem sosial budaya Islam yang sudah terbentuk, membantu proses percepatan penyesuaian diri siswa dengan keyakinan yang dianutnya;
- k. Terdapat sistem yang mengatur hubungan sekolah dengan orang tua dalam membina ketakwaan siswa di sekolah dan di rumah.

Adapun analisis terhadap kondisi lingkungan internal dapat diidentifikasi faktor kelemahan pola pembentukan karakter takwa di MTs Negeri Mulawarman, sebagai berikut:

- a. Kurang melibatkan OSIS dalam program pembinaan ketakwaan;
- b. Minimnya program pengembangan potensi minat dan bakat siswa terkhusus yang berbasis ketakwaan.

D. Penyusunan Proposisi dan Model Pola Pembentukan Karakter Takwa pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama

Dari uraian di atas, tentang pola pembentukan karakter takwa di tiga sekolah dapat dikemukakan proposisi sebagai berikut.

- a. Pola integratif-holistik dalam pembentukan karakter takwa pada remaja di MTs Negeri Mulawarman akan berjalan efektif, apabila nilai ketakwaan diintegrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di kelas, program kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, supremasi tata tertib, dan berbagai bentuk daya dukung, meliputi kepemimpinan dan manajerial, penciptaan sosial budaya takwa, ketercukupan sarana prasarana, dan keterlibatan warga sekolah dan stakeholder dengan pendekatan Islam kultur Banjar;
- b. Pola pembentukan karakter takwa di SMP Negeri 6 Banjarmasin, dapat dikemukakan proposisi, yaitu: pola integratif-holistik dalam pembentukan karakter takwa pada remaja di SMP Negeri 6 Banjarmasin akan berjalan efektif, apabila nilai ketakwaan diintegrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di kelas, program kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler,

supremasi tata tertib, dan berbagai bentuk daya dukung, meliputi kepemimpinan dan manajerial, penciptaan sosial budaya takwa, ketercukupan sarana prasarana, dan keterlibatan warga sekolah dan stakeholder dengan pendekatan pendidikan multikultur;

- c. Pola pembentukan karakter takwa di SMPIT Ukhuwah dapat dikemukakan proposisi, yaitu: pola integratif-holistik dalam pembentukan karakter takwa pada remaja di SMPIT Ukhuwah akan berjalan efektif, apabila nilai ketakwaan di integrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di kelas, program kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, supremasi tata tertib, dan berbagai bentuk daya dukung, meliputi kepemimpinan dan manajerial, penciptaan sosial budaya takwa, ketercukupan sarana prasarana, dan keterlibatan warga sekolah dan stakeholder dengan pendekatan sunah nabawi.

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan proposisi, yaitu: pola integratif-holistik dalam pembentukan karakter takwa pada remaja di sekolah akan berjalan efektif, apabila nilai ketakwaan di integrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di kelas, program kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, supremasi tata tertib, dan berbagai bentuk daya dukung, meliputi kepemimpinan dan manajerial, penciptaan sosial budaya takwa, ketercukupan sarana prasarana, dan keterlibatan warga sekolah dan stakeholder dengan berbagai pendekatan sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah. Pernyataan ini dapat dituangkan menjadi model pola pembentukan karakter takwa di sekolah menengah pertama, sebagai berikut:

Bagan 4.13 Model Pola Pembentukan Karakter Takwa di Sekolah secara Integratif-Holistik

